

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING*
UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

Yogi Saputra

NPM : 1311080102

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439H/ 2018 M**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING*
UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

Yogi Saputra

NPM : 1311080102

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing 1 : Busmayaril, S.Ag.,M.Ed

Pembimbing 2 : Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439H/ 2018 M**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* UNTUK
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS
VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Oleh
YOGI SAPUTRA**

ABSTRAK

Kemampuan interaksi sosial merupakan hubungan individu satu dengan individu lainnya di mana individu satu dengan yang lainnya dapat mempengaruhi individu lain dan terdapat hubungan yang timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang menimbulkan hubungan timbal balik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Desain eksperimen *quasi* yang digunakan adalah *nonequivalent pretest-posttest group design*, yaitu jenis desain yang biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang memiliki kategori kemampuan interaksi sosial rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik setelah melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dengan diperoleh (df) 32 kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel\ 0.05} = 1.717$ maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2.682 \geq 1.693$) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0.005 ($0.000 \leq 0.005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($158.24 \geq 145.00$). Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: *Kemampuan Interaksi Sosial, Modeling, layanan bimbingan kelompok.*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol.H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENGEMBANGKAN
INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DI
SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2017/2018**

**Nama : YOGI SAPUTRA
NPM : 1311080102
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Busmayari, S.Ag., MEd
NIP.197508102009011013


Mega Aria Monica, M.Pd

**Menyetujui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**


Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 19760427 200701 1 015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol Hendro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telpn (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul : **EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018** disusun oleh : **Yogi Saputra**, NPM: **1311080102**, Jurusan: **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : **Rabu, 06-Juni-2018**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Andi Thahir, MA., Ed.D** (.....)

Sekretaris : **Hardiyansyah Masya, M.Pd** (.....)

Pembahas Utama : **Drs. Badrul Kamil, M.Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Busmayaril, S.Ag., M.Ed** (.....)

Penguji Pendamping II : **Mega Aria Monica, M.Pd** (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya : "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (Al-Insirah ayat 5-6-7).

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Ra'ad ayat 11).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin, dengan penuh syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ilahi Rabbi tempat penulis mengabdikan, memuji, bersyukur, berkeluh kesah dan memohon pertolongan, Uswah Hasanah Rasulullah SAW yang telah menunjukkan dan menuntun umatnya ke jalan yang diridhoiNya
2. Kedua orangtuaku tercinta Ayahanda Marwazi.B dan ibunda Juaiti yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, semangat, dukungan baik secara moral, materil dan doa yang tiada henti untuk keberhasilan dan kebahagiaanku
3. Kakakku tercinta Evan Yuliusman, Fahrurrozi dan adikku Tersayang Eri Irawan yang selalu memberi semangat sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah meneduhkanku dan menambah wawasan dalam berpikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Yogi Saputra, lahir di desa Ulu Krui dusun sukamarga kabupaten Lampung Barat pada tanggal 12 Januari 1995. Penulis merupakan anak kandung laki-laki dan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan bapak Marwazi dan ibu Juaiti. Penulis menempuh pendidikan bukan karena keadaan ekonomi yang tinggi, tetapi dikarenakan kemauan yang kuat agar bisa membahagiakan kedua orang tua dan keluarga dimasa tua.

Pada tahun 2001 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri Ulu Krui dan lulus tahun 2007. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar kemudian Penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat dan selesai pada tahun 2009 selama SMP penulis aktif mengikuti OSIS. Kemudian Penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Pesisir Tengah Krui Lampung Barat dan selesai pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan kejenjang Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan Konseling. Penulis melakukan kuliah kerja lapangan (KKL) di Bandung, Malang dan Yogyakarta pada tahun 2014. Pada tahun 2016 penulis melakukan kuliah kerja nyata (KKN) di desa Kresno Mulyo kecamatan Ambarawa kabupaten Pringsewu, kemudian pada tahun yang sama penulis melakukan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, nabi Muhammad SAW. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini karena bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. DR. H. Chairul Anwar, M.Pd., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikn Islam
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
4. Busmayaril, S.Ag.,M.Ed selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Mega Aria Monica, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar dan penuh ketelitian dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dra.Hj.Agustina selaku kepala SMPN 9 Bandar Lampung
7. Dra.Werdiyati FYP Selaku guru Bimbingan Konseling dan Dewan guru SMPN 9 Bandar Lampung
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis, semoga bermanfaat di dunia dan di akhirat.
9. Rekan-rekan satu Kampus, satu Fakultas, satu Jurusan, satu Kelas BK.C 2013

10. Lebih dari sekedar sahabat Lisa Fatmasari, Muhammad Fadhil, Lidya Wati, Emi Susanti, Rahmat Fatriansah, Anggi Romadoni, Dwi Arista Bukhari, Viska Lia Tiara, Evita Sari, Budi Setiawan, Yophi Andrean,
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan dan pahala disisiNya, Amin Ya Robbalalamin.

Bandar Lampung, 6 Juni 2018



YOGI SAPUTRA
NPM.1311080102

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Masalah	17
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat Penelitian	18
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Modelling</i>	20
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	20
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	24
3. Kegiatan dan Tahap-tahap Pendukung Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	26

4.	Manfaat dan Pentingnya Layanan Bimbingan Kelompok	28
B.	Teknik <i>Modelling</i>	33
1.	Pengertian Teknik <i>Modelling</i>	33
2.	Tipe-tipe dan Prinsip-prinsip <i>Modelling</i>	35
3.	Langkah-langkah dan Teknik Penting dalam <i>Modelling</i>	36
4.	Hal-hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Teknik <i>Modelling</i> dan Efek dalam Penerapan teknik <i>Modelling</i>	38
C.	Interaksi Sosial.....	39
1.	Pengertian Interaksi Sosial	39
2.	Faktor Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial.....	44
3.	Syarat dan Tahap-tahap Terjadinya Interaksi Sosial	49
4.	Bentuk dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	53
5.	Kriteria Untuk Menganalisis Proses Interaksi Sosial.....	57
6.	Ciri-ciri Orang yang Memiliki Interaksi Sosial Tinggi dan Rendah.....	58
D.	Kerangka Berfikir	60
E.	Hipotesis.....	61
F.	Kajian Relevan.....	63

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian.....	67
B.	Desain Penelitian.....	67
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	69
D.	Populasi dan Sampel	69
E.	Variabel Penelitian	71
F.	Instrumen Penelitian	72
G.	Pengujian Instrumen Penelitian	75

H. Teknik Pengumpulan Data.....	76
I. Prosedur Penelitian	78
J. Analisis Data	79
K. Teknik Pengolahan Data	81
L. Definisi Operasional Variabel.....	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	84
1. Gambaran Umum Interaksi Sosial Peserta Didik	84
2. Deskripsi Data.....	90
3. Efektivitas Layanan Bimbingan dengan Teknik <i>Modelling</i> Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik	95
B. Pembahasan	113
C. Keterbatasan Penelitian.....	117

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	119
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang Masalah

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja merupakan masa penyesuaian diri seseorang dengan kelompok. Di lingkup sekolah, kegiatan kelompok peserta didik misalnya OSIS, PMR, Pramuka, Kelompok bermain, dan lain sebagainya. Pada masa ini interaksi sosial dengan kelompok lebih penting bagi remaja, mereka cenderung menghabiskan waktu dengan kelompoknya dari pada di rumah dan menuruti perkataan orangtuanya. Apabila interaksi social dengan kelompok itu sifatnya positif, hal itu akan sangat berguna bagi perkembangan remaja tersebut. Akan tetapi apabila interaksi sosial dengan kelompok

itu cenderung negative atau menyimpang, hal itu dikhawatirkan akan membentuk perilaku sosial yang menyimpang pada diri remaja.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hurlock bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, karena itu dibutuhkan penyesuaian sosial yang memadai agar peserta didik tersebut tahu bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.¹

Pendidikan secara historis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan maha esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi serta dapat membentuk pribadi yang baik serta meningkatkan keterampilan perilaku dalam masyarakat. Semua program pendidikan dirancang untuk mencapai

¹Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1990), h.213

² Departemen Pendidikan Nasional.2003.*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*(Jakarta: Diknas, 2003), h.4

tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk membina potensi peserta didik menjadi peserta didik yang beriman kepada Allah SWT, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok setiap manusia dan mengembangkan potensi yang dimilinya, karena dengan pendidikan manusia akan membawa kepada derajat kemanusiaan dan kemuliaan, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah: 11

وَإِذَا يُهَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadilah ayat11)*³

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam pendidikan sangat penting, baik di dunia maupun untuk bekal di akhirat nanti. Allah SWT telah menjanjikan orang yang beriman dan berilmu akan mendapatkan kemuliaan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian dalam bidang pendidikan ayat tersebut mengandung makna bahwa peserta didik diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang baik yaitu perilaku

³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Bogor, PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 544.

yang menerapkan ketaatan dan kepatuhan dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang ada dalam dirinya.

Proses pembelajaran di sekolah ditandai dengan adanya interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik ataupun sesama peserta didik, sama halnya dengan kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan saling berhubungan dan membutuhkan orang lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksisosial. Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup di dunia ini tanpa ada bantuan dari orang lain. Misalnya pada lingkup keluarga, manusia pasti memerlukan keluarga sebagai sarana untuk mencurahkan kasih sayang, perasaan atau permasalahan yang sedang dihadapi. Sepertihalnya dalam kehidupan di sekolah, peserta didik juga membutuhkan orang lain, baik itu guru ataupun teman sebayanya. Misalnya saja saat peserta didik mendapat masalah di sekolah, dan dia tidak dapat menyelesaikannya sendiri, peserta didik pasti akan meminta bantuan orang untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Berikut salah satu ayat Al-Qur'an mengenai interaksi sosial seorang muslim dengan orang lain. Allah memberikan petunjuk dasar yang mengandung nilai sosial yang lebih mengutamakan orang lain dari pada perasaan pribadinya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat ayat 13).⁴

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, setiap manusia diciptakan dengan derajat yang sama dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal satu sama lain dengan bersikap dan berinteraksi disekeliling kita. Dengan melakukan komunikasi atau interaksi yang baik sesuai dengan aturan dan tata krama dapat membuat diri kita lebih dihargai oleh orang lain. Karena sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang-orang yang paling bertakwa.

Menurut Gillin dan Gillin dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar, bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antar kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁵ Sedangkan menurut Dasrun dalam bukunya yang berjudul perubahan pendidikan dalam masyarakat sosial budaya, menerangkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu individu yang lainnya.⁶

⁴Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: CV. Fitrah Rabbani. 2009). h.517.

⁵ Soerdjono Soekanto, Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.55.

⁶ Daryanto, *Perubahan Pendidikan dalam Masyarakat Sosial budaya* (Bandung: PT. Sarana Tutoril Nurani Sejahtera, 2012), h. 119.

Jadi interaksi sosial adalah suatu hubungan yang dilakukan oleh individu satu dengan yang lainnya atau kelompok satu dengan kelompok lainnya untuk menerima timbal balik. Setiap individu yang berhubungan dengan individu lain, baik hubungan sosial antara individu dan individu, individu dan kelompok atau kelompok dan kelompok. Interaksi sosial itu memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

1. Adanya hubungan, maksudnya adalah adanya hubungan antara individu dan individu maupun antara individu dengan kelompok, serta hubungan antara kelompok dan kelompok;
2. Adanya tujuan tertentu dalam interaksi sosial tersebut, misalnya bermusyawarah;
3. Adanya individu, interaksi sosial itu terjadi karena adanya peran serta dari individu satu dan individu lain, baik secara perorangan maupun kelompok; dan
4. Adanya hubungan struktur dengan fungsi kelompok. hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak pernah terpisah dari kelompok.

Kemampuan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain tidak sama. Peserta didik yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dapat terlihat dan sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai

mahluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Menurut Hurlock terdapat empat indikator dalam interaksi sosial seseorang yang mencapai ukuran baik yaitu:

- a. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*). Bentuk dari penampilan nyata diantaranya : 1) aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi. 2) keterampilan menjalani hubungan antar manusia yang kemampuan berkomunikasinya, kemampuan berorganisasi, dan 3) kesediaan untuk terbuka kepada orang lain.
- b. Interaksi diri terhadap kelompok, bentuk dari interaksi diri adalah : 1) kerjasama dengan kelompok, mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hal mufakat. 2) tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesutu yang dinamakan hak, dan 3) setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi, dalam kebaikan.
- c. Sikap sosial yaitu individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial
- d. Kepuasan pribadi yaitu individu dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkan terhadap situasi sosial.⁷

Sebaliknya ketidakmampuan atau permasalahan peserta didik melakukan interaksi sosial akan sangat berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan dan juga prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang mengalami kondisi seperti itu akan sulit diterima dalam lingkungannya dan dalam lingkungan pendidikan dan akan sulit diterima dalam kelompok belajarnya.

⁷Retno Septiyaningtyas, *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Siswa*, Skripsi 2010-2011

Interaksi sosial yang rendah seringkali menghambat peserta didik dalam memperoleh prestasi yang lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh Nisryana dalam penelitiannya yang menjelaskan dengan berinteraksi peserta didik dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuannya dengan orang lain.⁸ Peserta didik semakin tertantang untuk memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Dalam membandingkan pemikiran dan pengetahuannya dengan orang lain, peserta didik dapat melakukannya dengan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, membentuk kelompok-kelompok belajar, menyampaikan pendapatnya saat diskusi, dan bertanya mengenai hal-hal yang tidak diketahuinya sehingga peserta didik akan memperoleh prestasi yang lebih baik. Dengan demikian peserta didik yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka ia akan mendapatkan prestasi yang baik. Permasalahan interaksi sosial peserta didik ketika tidak memperoleh penanganan dan upaya untuk membantu mengentaskan permasalahan secara tepat akan menjadikan peserta didik antisosial, tidak dapat berkembang, sulit untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

Dengan berinteraksi sosial, maka peserta didik akan mampu diterima dan bekerja sama dalam kelompoknya, mampu berinteraksi, dan melakukan proses sosialisasi. Kemampuan peserta didik berinteraksi sosial akan membuat peserta didik mampu melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Begitu juga dengan lingkungan

⁸ Nizriyana, E. 2007. *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri I Pegadon*. (Online) SKRIPSIBK, FKIP, UNNES (<http://www.scribd.com> diakses pada 1 Juni 2014)

belajar peserta didik, peserta didik akan diterima secara baik dengan kelompok belajarnya, sehingga peserta didik dapat belajar bersama dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Karakter pada diri peserta didik berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa peserta didik yang tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi social dengan lingkungannya, namun banyak juga peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bagi peserta didik yang mampu berinteraksi social dengan baik, mereka cenderung mempunyai teman lebih banyak dari pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Apabila hal itu dibiarkan peserta didik tidak akan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik.

Dengan interaksi sosial, manusia dapat saling kenal-mengenal, saling memengaruhi dan saling bekerja sama satu sama lain. Interaksi sosial dapat terjalin baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Interaksi di lingkungan keluarga merupakan dasar bagi kemampuan interaksi sosial anak. Interaksi ini dapat terjalin baik. Salah satu bentuk bimbingan yang dapat dipergunakan untuk membantu permasalahan siswa tersebut adalah dengan menggunakan bimbingan dalam bentuk kelompok atau yang disebut dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar

anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota – anggota kelompok untuk mencapai tujuan -tujuan bersama.⁹

Dalam proses bimbingan kelompok, dinamika kelompok sangat diperlukan sebab keikutsertaan anggota kelompok penting untuk membentuk kerjasama yang baik antar anggota kelompok dalam upaya membahas masalah dan tema yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Dengan demikian dinamika kelompok dapat digunakan oleh anggota kelompok untuk menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi masing–masing anggota kelompok dan untuk mengembangkan kemampuan bicara, menanggapi dan menerima tanggapan dari orang lain serta menghormati orang lain. Peserta Didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain. Masalah yang dialami oleh peserta didik tersebut yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial yang rendah memerlukan bantuan Konselor. Adapun teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok ini adalah teknik *modelling*.

Teknik *Modelling* berakar dari teknik Albert Bandura dengan teori belajar sosial. *Modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.¹⁰ Dalam hal ini peserta didik dapat mengamati

⁹Wibowo et.al, *Konseling Kelompok Perkembangan*(Semarang: UPT UNNES Press, 2005), h.17

¹⁰Gantina Komalasari Dan Eka Wahyuni, *Teori Dan Teknik Konseling*,(Jakarta Barat:Indeks,2011), h.161

seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Sehingga diharapkan dari proses bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

Melalui bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* peserta didik dengan menggabungkan peserta didik berinteraksi sosial rendah dengan peserta didik berinteraksi sosial tinggi dan mereka bersama-sama diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sesuai dengan materi yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok tersebut. Peserta didik diajarkan dan dilatih tentang materi yang berhubungan dengan interaksi sosial, sehingga kemampuan berinteraksi social peserta didik akan meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling yakni, Dra. Werdiyati FYP yang mengatakan proses layanan bimbingan kelompok belum dilaksanakan secara intensif serta belum efektifnya teknik *modelling* di sekolah tersebut dan terdapat peserta didik memiliki interaksi sosial rendah, khususnya kelas VIII C dan VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung.¹¹ Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian pada peserta didik yang dijadikan sampel penelitian yaitu pada peserta didik kelas VIII C dan VIII D yang berjumlah 73 orang, yang menunjukkan perilaku sabagai berikut.

¹¹ Hasil Wawancara Kepada Guru BK di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tabel 1
Tabel Permasalahan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII C
(Kelas Eksperimen)

No	Inisial nama	Masalah Interaksi Sosial Peserta Didik				Kriteria interaksi sosial
		Pribadi yang tertutup	Kurangnya tanggung jawab terhadap kelompok	Kurang etika dan sopan santun	Sikap temperamental	
1	AS	✓	✓	✓		Rendah
2	AFP		✓	✓	✓	Rendah
3	AHR	✓		✓		Sedang
4	ARM		✓	✓		Sedang
5	AD			✓		Tinggi
6	AN					Tinggi
7	ASF		✓	✓	✓	Rendah
8	BAN		✓	✓		Sedang
9	DP	✓	✓		✓	Rendah
10	DAP		✓		✓	Sedang
11	FSG		✓	✓	✓	Rendah
12	FA					Tinggi
13	FIA	✓	✓	✓	✓	Rendah
14	HB					Tinggi
15	HMF	✓	✓	✓		Rendah
16	KG		✓	✓		Sedang
17	KN					Tinggi
18	KBT		✓	✓	✓	Rendah
19	LDM	✓	✓			Sedang
20	MAP		✓	✓	✓	Rendah
21	MAJ	✓				Tinggi
22	MID	✓	✓		✓	Rendah
23	MR		✓	✓	✓	Rendah
24	NS					Tinggi
25	NF					Tinggi
26	NHP	✓		✓	✓	Rendah
27	OPS			✓		Tinggi
28	PS	✓	✓			Sedang
29	RE		✓	✓	✓	Rendah
30	RQ	✓	✓	✓	✓	Rendah
31	RS	✓	✓		✓	Rendah

No	Inisial nama	Pribadi yang tertutup	Kurangnya tanggung jawab terhadap kelompok	Kurang etika dan sopan santun	Sikap temperamental	Kriteria interaksi sosial
32	SC		✓			Tinggi
Masalah Interaksi Sosial Peserta Didik						
33	SN		✓	✓	✓	Rendah
34	SM	✓	✓			Sedang
35	SIN		✓	✓		Sedang
36	TTA	✓	✓		✓	Rendah
37	WMS			✓		Sedang

Sumber: Hasil Angket Interaksi Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan data tabel di atas, peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 9 Bandar Lampung memiliki interaksi sosial (tinggi, sedang dan rendah) yaitu, terdapat 11 peserta didik yang memiliki interaksi sosial tinggi dalam hitungan persen yakni 29,73% , dan terdapat 10 peserta didik yang memiliki interaksi sosial sedang dalam hitungan persen 27% sedangkan kriteria rendah terdapat 17 peserta didik dalam hitungan persen yakni 45,9%.

Tabel 2
Tabel Permasalahan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII D
(Kelas Kontrol)

No	Inisial nama	Masalah Interaksi Sosial Peserta Didik				Kriteria interaksi sosial
		Pribadi yang tertutup	Kurangnya tanggung jawab terhadap kelompok	Kurang etika dan sopan santun	Sikap temperamental	
1	AM		✓	✓		Sedang
2	AFK		✓			Tinggi
3	AWI	✓		✓	✓	Rendah
4	ARA		✓	✓		Sedang
5	AP	✓	✓		✓	Rendah
6	APP					Tinggi
7	AJ			✓	✓	Sedang
8	A		✓	✓	✓	Rendah
9	BSG	✓			✓	Sedang
10	CY	✓	✓		✓	Rendah
11	DAEH	✓	✓	✓	✓	Rendah
12	EIP					Tinggi
13	FS	✓	✓			Sedang
14	GTK					Tinggi
15	GSP	✓	✓			Sedang
16	KIF		✓			Tinggi
17	MDR		✓		✓	Sedang
18	MF		✓	✓	✓	Rendah
19	MGS	✓	✓			Sedang
20	MK		✓	✓		Sedang
21	MRF	✓				Tinggi
22	MMR	✓	✓	✓		Rendah
23	MR		✓	✓		Sedang
24	NW			✓		Tinggi
25	NRN		✓		✓	Sedang
26	PFW	✓				Tinggi
27	PNA			✓		Tinggi
28	RN	✓	✓			Sedang
29	RTOY		✓	✓		Sedang
30	RTBH	✓	✓	✓	✓	Rendah
31	SGZ	✓				Tinggi
32	SSN		✓	✓		Sedang

No	Inisial nama	Masalah Interaksi Sosial Peserta Didik				Kriteria Interaksi Sosial
		Pribadi yang tertutup	Kurangnya tanggung jawab terhadap kelompok	Kurang etika dan sopan santun	Sikap temperamental	
33	WS	✓				Tinggi
34	WFN	✓	✓		✓	Rendah
35	WTH	✓	✓	✓		Rendah
36	AGP	✓	✓		✓	Rendah

Sumber: Hasil Angket Interaksi Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

Sebagaimana disajikan data tabel di atas, peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung memiliki interaksi sosial (tinggi, rendah, sedang) yang dikategorikan berdasarkan jumlah interaksi sosial rendah. Yang termasuk kategori tinggi apabila terdapat kurang dari dua indikator motivasi belajar rendah pada peserta didik tersebut. Peserta didik dinyatakan kategori sedang apabila terdapat dua indikator peserta didik. Peserta didik dinyatakan kategori tinggi apabila terdapat lebih dari dua indikator.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bimbingan kelompok ini sangat penting dalam membantu meningkatkan masalah interaksi sosial peserta didik. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa bimbingan kelompok harus diberikan kepada peserta didik dan bimbingan lainnya. Karena dengan adanya bimbingan kelompok ini dapat membantu peserta didik dapat membantu peserta didik yang mempunyai masalah interaksi sosial kurang baik. Meskipun bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling tampak telah memenuhi tahapan-tahapan yang sesuai dengan tahapan yang semestinya. Hal ini

yang menimbulkan ketertarikan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti akan meneliti dengan judul **"Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pra penelitian Terdapat 34 (46.5%) peserta didik kelas VIII C dan VIII D SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang memiliki interaksi sosial rendah.
2. Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri 9 Bandar Lampung sudah dilaksanakan namun belum dilaksanakan secara intensif, khususnya di kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung
3. Pemberian konseling oleh BK melalui bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* belum efektif untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah agar tidak meluas yaitu” Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bimbingan kelompok.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam dibidang bimbingan kelompok.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Untuk membantu guru BK dalam meningkatkan pelayanan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru BK dalam penggunaan layanan bimbingan konseling khususnya bidang bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik.
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk memudahkan peserta didik dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik.
- c. Sebagai bahan evaluasi apakah selama ini peserta didik sudah memiliki kemampuan di dalam berinteraksi apa belum.

- 2) Bagi sekolah, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada Guru Bimbingan yang lain dalam pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.
- 3) Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara meningkatkan rasa percaya diri peserta didik melalui pemberian bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.
- 4) Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian bimbingan dan konseling tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling*

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan bimbingan yang dilakukan secara klasikal dengan memanfaatkan satuan/grup yang dibentuk untuk keperluan administrasi dan peningkatan interaksi peserta didik dari berbagai tingkatan kelas.¹ Layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh

¹Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 70

semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).²

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau peserta didik melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu atau peserta didik yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing/ guru BK).³

Layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok adalah:

²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 170

³Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.17

- a. Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu; terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka, tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan, suasana kebersamaan, berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok. Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara, terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain;
- b. Memimpin kelompok yang benuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling;
- c. Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan;
- d. Melakukan pentahapan kegiatan bimbingan kelompok;
- e. Memberikan penilaian segera hasil layanan bimbingan kelompok; dan
- f. Melakukan tindak lanjut.⁴

⁴Tohirin, *Op.,Cit*, h. 170

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan *Home Room* yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah-masalah psikologis, sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah konflik sosial. Materi layanan bimbingan kelompok meliputi:

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya;
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya;
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi/peraturan sekolah;
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi peserta didik;
- e. Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya;
- f. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan;

- g. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak di kembangkan; dan
- h. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.⁵

Ada beberapa srategi layanan bimbingan kelompok yaitu;

- a. Kursi diatur melingkar sejumlah peserta;
- b. Setiap peserta duduk di kursi, tidak boleh ada kursi yang kosong, fasilitator berdiri;
- c. Fasilitator menjelaskan aturan main;
- d. Semua peserta mendiskusikan topik bahasan; dan
- e. Dan semua peserta menyimpulkan bahasannya.⁶

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum tujuan bimbingan kelompok ialah untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes dan luas serta dinamis, maka kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan. Secara lebih khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta/anggota. Melalui

⁵Dewa Ketut Sukardi., *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), h. 65

⁶Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Bandung: Rajawali Press, 2010), h. 236

dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan dan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.⁷

Sedangkan menurut Binnet dalam Sri Narti tujuan layanan bimbingan kelompok ialah: (a) memberikan kesempatan pada peserta didik belajar hal-hal yang penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial; (b) memberikan layanan-layanan penyembuhan; (c) untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan individual; (d) untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.

Topik-topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karir, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya. Topik pembahasan bidang-bidang di atas dapat diperluas kedalam sub-sub bidang yang relevan. Misalnya

⁷ Sri Narti, *Op., Cit.*, h. 26

pengembangan bidang pendidikan dapat mencakup masalah cara belajar, kesuliatan belajar, gagal ujian dan kurangnya motivasi belajar, dan lain sebagainya.⁸

3. Kegiatan Pendukung dan Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok juga memerlukan kegiatan pendukung yaitu:

a. Aplikasi Instrumentasi

Data yang dihimpun atau yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dapat digunakan sebagai pertimbangan pembentukan kelompok, pertimbangan dalam menetapkan seseorang atau lebih dalam kelompok layanan, materi atau pokok bahasan dalam kegiatan bimbingan kelompok.

b. Himpunan Data.

Data yang dihimpun atau diperoleh melalui aplikasi instrumentasi diatas, dihimpun dalam himpunan data. Selanjutnya data tersebut dapat di gunakan dalam merencanakan dan mengisi kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan berlandaskan asas-asas tertentu yang relevan.

⁸Tohirin, *Op., Cit*, h. 171

- c. Konferensi Kasus. Konferensi kasus dapat dilakukan sebelum atau setelah layanan bimbingan kelompok dilakukan. Terhadap siswa yang masalahnya di konferensi kasuskan, dapat dilakukan tindak lanjut layanan dengan menempatkan siswa tersebut ke dalam kelompok bimbingan kelompok tertentu sesuai dengan masalahnya.
- d. Kunjungan Rumah.

Kunjungan rumah dapat dilakukan sebagai pendalaman dan penanganan lebih lanjut tentang masalah peserta didik yang dibahas atau dibicarakan dalam layanan. Untuk melakukan kunjungan rumah, konselor harus melakukan persiapan yang matang dan mengikutsertakan anggota kelompok yang masalahnya dibahas.

- e. Alih Tangan Kasus.

Seperti pada layanan-layanan yang lain, masalah yang belum tuntas atau di luar kewenangan konselor dalam layanan bimbingan kelompok juga harus dialih tangankan atau dilimpahkan kepada konselor atau petugas lain yang lebih mengetahui. Alih tangan kasus pada pihak lain atau pihak yang lebih berwenang harus dilakukan sesuai dengan masalah peserta didik dan mengikuti prosedur yang dapat diterima klien dan pihak-pihak lain yang terkait.⁹

⁹Tohirin., *Op., Cit*, h. 172

Sri Narti menyatakan pada umumnya, terdapat empat tahap perkembangan yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan, dan pengakhiran.

- a. Tahap Pembentukan Pada tahap pembentukan temanya adalah pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri ke dalam suatu kelompok. Tahap pembentukan meliputi kegiatan: (1) mengungkapkan pengertian dan tujuan maupun harapanharapan yang ingin di capai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota kelompok; (2) menjelaskan cara-cara dan asas-asas layanan bimbingan kelompok; (3) saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri; (4) teknik khusus, ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini. Jika keterbukaan dan keikutsertaan para anggota kelompok itu dapat cepat tumbuh dan berkembang. Teknik-teknik ini berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lambat; dan (5) permainan penghangatan/pengakraban.
- b. Tahap Peralihan Tahap peralihan ini meliputi: (1) menjelaskan kegiatan yang ditempuh pada tahap berikutnya; (2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (3) membahas suasana yang terjadi; (4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; dan (5) jika perlu kembali ke beberapa aspek ke tahap pertama atau tahap pembentukan. Tahap peralihan ini merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan.
- c. Tahap Kegiatan Tahap ini meliputi kegiatan: (1) pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik untuk kelompok tugas sedangkan untuk kelompok bebas yang dilakukan adalah mengemukakan permasalahan kemudian pemilihan permasalahan atau topik; (2) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut permasalahan yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok atau yang sudah dipilih anggota kelompok; (3) anggota membahas permasalahan atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; dan (4) kegiatan selingan.
- d. Tahap Pengakhiran Pada tahap pengakhiran yang dilakukan adalah pemberitahuan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pengambilan kesimpulan oleh anggota kelompok, refleksi tentang kegiatan layanan

bimbingan kelompok yang baru saja dilakukan, membicarakan kegiatan pertemuan selanjutnya, doa penutup.¹⁰

Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang mencakup kegiatan: Topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, membentuk kelompok, kelompok yang terlalu kecil (misalnya hanya 2-3 orang saja) tidak efektif untuk layanan bimbingan kelompok karena kedalaman dan variasi pembahasan menjadi berkurang dan dampak layanan juga menjadi terbatas. Sebaliknya kelompok yang terlalu besarpun tidak efektif, karena akan mengurangi tingkat partisipasi aktif individual dalam kelompok. Kelompok juga kurang efektif apabila jumlah anggotanya melebihi 10 orang, kelompok yang ideal jumlah anggota antara 8-10 orang, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi;
- b. Pelaksanaan yang mencakup kegiatan: mengomunikasikan rencana bimbingan kelompok, mengorganisasikan kegiatan bimbingan kelompok, menyelenggarakan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap: pembentukan, peralihan, kegiatan, pengakhiran;
- c. Evaluasi yang mencakup kegiatan: menetapkan materi evaluasi (apa yang akan dievaluasi), menetapkan prosedur dan standar evaluasi,

¹⁰Sri Narti., *Op., Cit*, h. 31

- menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalisasikan instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrumen;
- d. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: menetapkan norma atau standar analisis, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis;
 - e. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan: menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait, melaksanakan tindak lanjut;
 - f. Laporan yang mencakup kegiatan: menyusun laporan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau pihak-pihak yang terkait, mendokumentasikan laporan layanan.¹¹

4. Manfaat dan Pentingnya Layanan Bimbingan Kelompok.

Secara garis besar program bimbingan dan konseling di SMP hendaknya berorientasi kepada:

- a. bimbingan belajar, karena cara belajar di smp berbeda dengan di SD;
- b. bimbingan tentang hubungan muda-mudi, karena pada usia ini mereka mulai mengenal hubungan cinta kasih;
- c. pada usia ini mereka mulai membentuk kelompok sebaya (*peer group*), maka program bimbingan hendaknya juga menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial;

¹¹Tohirin, *Op., Cit*, h. 174

- d. bimbingan yang berorientasi pada tugas-tugas perkembangan anak usia 12-15 tahun; dan
- e. bimbingan karier baik yang menyangkut pemahaman tentang dunia pendidikan ataupun pekerjaan.”¹²

Hartinah menyatakan bahwa melalui bimbingan kelompok para anggota kelompok/peserta didik:

- a. Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (dan peranannya Guru Pembimbing) diluruskan bagi pendapat-pendapat;
- b. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok.” Sikap positif” di sini dimaksud: menolak hal-hal yang salah/buruk/negatif dan menyokong hal-hal yang benar/baik/positif. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat merangsang para peserta didik;
- c. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik ”;
- d. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula;
- e. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu. Pemahaman yang objektif, tepat dan luas itu diharapkan dapat; dan
- f. Mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung membuahkan hasil sebagaimana mereka programkan semula.¹³

¹² Soetijipo, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.97.

¹³Sri Narti., *Op., Cit*, h. 25

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sebagai berikut:

- a. Layanan bimbingan kelompok bukan sekedar kegiatan kelompok. Kegiatan layanan bimbingan kelompok mengembangkan fungsi-fungsi konseling seperti pemahaman, pencegahan, pengentasan masalah, pengembangan, pemeliharaan, dan fungsi advokasi; serta menerapkan prinsip-prinsip dan asas-asas konseling;
- b. Kegiatan layanan bimbingan kelompok bukan berarti membimbing kelompok, melainkan suatu layanan terhadap sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok agar setiap peserta didik memperoleh manfaat tertentu;
- c. Kegiatan layanan bimbingan kelompok tidak sama dengan diskusi biasa atau rapat. Meskipun dalam bimbingan kelompok dilakukan pembahasan melalui kegiatan berdiskusi, bertukar pendapat, menganalisis dan mengkritisi data, berbeda pendapat dan berargumentasi, namun semuanya itu bukan untuk sampai pada kesimpulan atau keputusan, melainkan secara dinamis dan konstruktif membina setiap anggota kelompok sesuai dengan tujuan layanan;
- d. Heterogenitas dalam kelompok. Dinamika kelompok yang kaya dan bersemangat memerlukan kondisi kelompok yang relatif heterogen sehingga terjadi proses saling memberi dan menerima, saling

mengasah, saling merangsang dan merespon dengan materi yang bervariasi. Dengan demikian, setiap anggota kelompok diharapkan memperoleh hal-hal baru bagi peningkatan kualitas dirinya sebagai hasil layanan; dan

- e. Layanan bimbingan kelompok tidak sekedar memberikan informasi kepada anggota kelompok.¹⁴

B. Teknik *Modelling*

1. Pengertian Teknik *Modelling*

Penggunaan teknik *modelling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*modelling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, h. 27

¹⁵ Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni. *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011), h. 176

Menurut Albert Bandura *Modelling* merupakan belajar melalui observasi yang menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati. menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontohkan tingkah laku sang model. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensi-konsekuensinya.¹⁶ Menurut Nelson *Modelling* adalah perubahan perilaku mengalami pengamat perilaku model. Selain itu Pery dan Furukawa mendefinisikan *Modelling* sebagai proses belajar dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku ada orang lain yang mengobservasikan penampilan model.¹⁷

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani (*modelling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan mudah. Namun demikian, pada subjek yang karena beberapa sebab. Misalnya anak-anak lemah mental berat, penderita autisme.

Prosedur *modelling* adalah proses dimana yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa yang diteladani, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku

¹⁶Arisia Krswantoro, *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Arad Kabupaten Kudus Tahun 2015*. (Online). Tersedia <http://jurnal.umk.ac.id>. (13 Agustus 2016).

¹⁷Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. (Bandung: PT. Relika Aditama. 2003), h. 222

subjek pengamatan tindakan untuk ditiru atau diteladani.¹⁸ Dalam buku karangan Soetarlinah Soekadji dijelaskan mengenai prosedur dasar meneladani (*Modelling*) atau memberi contoh ini sebenarnya sangat sederhana yaitu memamerkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontohkan teladan yang ada. Prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang yang telan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran sikap, atau perilaku pengamatan tindakan teladan atau para teladan ini. Beberapa orang lebih trainable dari pada educable, artinya nalar tidak begitu jalan, tetapi pengamatan dan peniruan lebih unggul.¹⁹

2. Tipe-tipe dan Prinsip-prinsip *Modelling*

Menurut Singgih D Gunarsa ada tiga macam penokohan yaitu:

- a) Penokohan nyata (*live model*) seperti terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- b) Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
- c) Penokohan ganda (*multiple model*) seperti : terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu objek dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.²⁰

¹⁸Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni. *Op. Cit.* h 169

¹⁹ Soetarlinah Soekadji. *Modmkasi Prilaku Penerapan Sehari hari dan Penerapan Profesional*, (Yogyakarta :LIBERTY, 2003), h 80

²⁰Arista Kiswantoro. *Op. Cit*

Menurut Gantika Komalasari mengemukakan bahwa prinsip-prinsip

Modelling adalah sebagai berikut:

- a) Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya,
- b) Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan,
- c) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d) Status kehormatan model sangat berarti,
- e) Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model,
- f) Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain,
- g) Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas menirukan perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain,
- h) Prosedur *modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.²¹

3. Langkah-langkah dan Proses Penting *Modelling*

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses *modelling* diantaranya adalah:

- a) Menetapkan bentuk penokohan (*live model*),
- b) Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman,
- c) Sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak,

²¹ Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, op. Cit, h. 177

- d) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model, kompleksitas perilaku yang dimodalkan harus sesuai dengan perilaku konseli,
- e) Kombinasikan *modelling* dengan aturan, intruksi, behavioral rehearsal dan penguatan,
- f) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah, bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan untuk setiap penituan tingkah laku yang tepat; bila perilaku bersifat kompleks, maka episode *modelling* dilakukan mulai yang dari paling mudah ke lebih yang sukar skenario *modelling* harus dibuat realistik, dan
- g) Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa tertarik pada konseli dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli.²²

Ada beberapa proses penting dalam prosedur meneladani diantaranya adalah:

- a) Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamat dengan model, sifat, model yang atraktif penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat,

²²Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni. *Ibid*, h.78

- b) Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus simbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal maupun gambar dan imajinasi;
- c) Penerimaan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya apa yang harus dikerjakan; dan
- d) Motivasi dan penguatan, motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar yang menjadi efektif.²³

4. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dan Efek dalam Penerapan *Modelling*

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika dalam penerapan teknik *Modelling*, diantaranya adalah:

- a) Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin dan lain lain penting dalam meningkatkan imitasi,
- b) Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa,
- c) Anak lebih senang meniru model yang standar yang prestasinya dalam jangkanya,
- d) Anak cenderung meniru orang tuanya yang hangat dan terbuka; dan
- e) Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka gadis lebih mengimitasi ibunya.²⁴

²³Arista Kiswanto. Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Asad Kabupaten Kudus Tahun 2015. (Online). Tersedia <http://jurnal.umk.ac.id>. (13 Agustus 2016).

²⁴Gantika Kumalasari dan Eka Wahyuni. *Op. Cit.* h 177

Dalam buku Soetarlinah Soekaji ada beberapa efek *Modelling* diantaranya adalah:

- a) Belajar hal baru melalui pengamatan ini adalah peristiwa subjek mendapatkan perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Perilaku ini dapat berupa sepotong, atau integrasi dari kumpulan perilaku.
- b) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.
- c) Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- d) Pengambilan respon atau keterampilan baru dalam memperlihatkan dalam perilaku baru.²⁵

C. Interaksi Sosial

Apa dan bagaimana interaksi sosial itu terjadi dan berlangsung maka perlu dibahas dan dijelaskan dengan teori-teori yang berkaitan.

1. Pengertian Interaksi Sosial

Ada beberapa pengertian interaksi sosial menurut para ahli yang dijelaskan Abu Ahmadi bahwa interaksi sosial ialah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.²⁶ Menurut Pendapat tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial memiliki dampak, dimana ketika individu berhubungan dengan orang lain akan ada tingkah laku

²⁵Arista Kiswanto. *Op. Cit*

²⁶Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 49

individu yang berubah dan terpengaruh dari tingkah laku individu yang lainnya dan hal itu merupakan hasil dari sebuah proses interaksi sosial.

Sedangkan Menurut Bimo Walgito, Interaksi sosial merupakan hubungan individu satu dengan individu lainnya di mana individu satu dengan yang lainnya dapat mempengaruhi individu lain dan terdapat hubungan yang timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.²⁷ dan Menurut Gernungan, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.²⁸

Dari kedua pendapat diatas maka dapat dilihat bahwa interaksi sosial diamati dari segi proses, dimana interaksi sosial merupakan hubungan yang tetjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang lain atau kelompok lain ketika berinteraksi. Sebuah interaksi sosial akan kacau bila antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi

²⁷Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 65

²⁸Gernungan. *Psikologi Sosial*. (Bandunf: Refika ADITAMA, 2004), h. 58

dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan. Agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib, teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi dengan baik dalam interaksi sosialnya, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk melihat seproses objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.

Individu melakukan interaksi sosial dengan individu lain tidak hanya dikarenakan individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain melainkan interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar. Menurut Schutz yang menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain. Selain itu, Schutz dalam teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation*) juga menjelaskan bahwa kebutuhan dasar individu dalam hubungan antara individu dengan individu lainnya terdiri dari tiga kebutuhan dasar yaitu, inklusi, kontrol dan afeksi.

Inklusi merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dan masuk dalam kelompok. Maksud individu terlibat dalam kelompok adalah dalam tahap ini, individu mulai berpartisipasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Remaja yang dalam pemenuhan kebutuhan inklusinya terpenuhi akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan dan kondisi dimana ia berada dan individu mampu bekerja sama dengan orang lain. Namun individu

yang tidak terpenuhi kebutuhan inklusinya maka individu cenderung berperilaku malu, menarik diri, sulit menyesuaikan diri dan sulit bekerja sama dengan orang lain .

Kontrol merupakan arahan dan pedoman dalam berperilaku.. Tidak semua individu memiliki kemandirian dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya karena itu individu juga masih membutuhkan dorongan dan arahan dari orang lain. Dengan adanya arahan dan dorongan orang lain dapat dijadikan sebagai pertimbangan individu dalam memutuskan suatu persoalan.

Afeksi merupakan kebutuhan dasar yang bermula dari kondisi kanak-kanak, anak diterima atau ditolak oleh orang tuanya. Kondisi ini yang kemudian akan menjadi pengalihan ketika anak menjadi remaja. Kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan dimana seseorang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang lain agar dapat diterima di dalam kelompok. Pada remaja kebutuhan afeksi ini tercermin dengan timbulnya perasaan suka atau tidak suka dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memenuhi kebutuhan sosialnya individu harus dapat memenuhi ke tiga kebutuhan tersebut. Kebutuhan tersebut akan terus ada dan terjadi berulang-ulang.

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya dimana interaksi tersebut dinyatakan dalam bentuk tingkah laku. Interaksi sosial merupakan interaksi dimana individu membutuhkan individu lainnya sekalipun interaksi

antara individu terhadap lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi semakin kompleks dan tingkat interaksi sosial juga berkembang menjadi amat kompleks.

Proses perkembangan interaksi sosial berlangsung dari tahap yang sangat sederhana antara anak dan ibu. Hal ini terlihat sejak anak masih bayi hingga anak memasuki dunia Sekolah dimana anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sebayanya. Bentuk interaksi yang tampak seperti menaati peraturan yang berlaku agar individu tetap diterima oleh lingkungannya. Hal ini dilakukan karena setiap individu memiliki kebutuhan akan pentingnya pergaulan.

Individu sebagai makhluk sosial, secara kodrati telah memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial yang efektif, bimbingan dan konseling mengambil peran yang sangat besar dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial. Dalam lingkup pendidikan, kemampuan interaksi sosial siswa lebih diarahkan kepada interaksi teman sebaya, kemampuan berinteraksi dengan warga Sekolah, adaptasi terhadap norma dan nilai yang berlaku di Sekolah, kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

2. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berlangsung karena beberapa faktor penting, seperti yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi yang menyebutkan ada 4 faktor yang mendasari interaksi sosial, yaitu :

a) Imitasi

Faktor ini telah diuraikan oleh Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil, terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah, dan mulut untuk berbioproses. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, proses memberi hormat, proses berterima kasih, proses memberi syarat, dan lain-lain kita pelajari pada mulanya mengimitasi.²⁹Tarde mengemukakan peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial seperti digambarkan diatas juga mempunyai segi segi yang negatif, yaitu:

1. Mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.

²⁹*Ibid.*,h. 52.

2. Kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa faktor imitasi merupakan hal yang penting dalam interaksi sosial, karena untuk belajar sesuatu ataupun bertindak, pada mulanya kita pasti belajar dari orang lain, dan terus belajar agar dapat berperilaku dengan lebih baik. Namun imitasi juga dapat berdampak buruk pada interaksi individu jika yang diimitasi adalah hal yang salah, maka dari itu individu perlu memilih hal-hal yang baik untuk dicontoh agar dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

b) Sugesti

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi, sugesti ini dibedakan menjadi dua yaitu:³⁰

- 1) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- 2) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.”

³⁰*Ibid.*,h. 53.

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Sering individu merasa sakit-sakitan saja, walaupun seproses objektif tidak apa-apa. Tetapi karena ada auto-sugestinya maka individu merasa dalam keadaan yang tidak sehat, masih banyak lagi hal-hal yang disebabkan karena auto sugesti ini. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama, bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa sugesti merupakan pandangan dari diri sendiri maupun orang lain yang dapat diterima dan mempengaruhi sikap tertentu individu. Sugesti akan membawa seseorang pada suatu sikap sesuai dengan yang ada dipikirannya atau psikisnya.

c) Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik seproses lahiriah maupun seproses batiniah.³¹ Contoh identifikasi misalnya seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama seperti ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula

³¹*Ibid.*,h. 57.

berlangsung seproses tidak sadar (seproses dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidakdiperhitungkan seproses rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentiflksi itu.

Dari uraian di atas, maka dapat lebih dijelaskan bahwa identifikasi berawal dari kesukaan dan kebiasaan individu terhadap individu yang akan ia identiflksi itu, tanpa sadar individu yang mengidentiflksi itu akan mengikuti tingkah laku, sikap, dan kebiasaannya. Setelah itu, karena samanya kebiasaan yang dilakukan, maka lama-kelamaan akan tumbuh perasaan-perasaan untuk menjadi sama dengannya, dan ingin memainkan peran sebagai orang yang diidentiikasi tersebut.

d) Simpati

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga ada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan proses-proses bertingkah laku menarik baginya.³²

³²*Ibid.*,h. 58.

Tabel 3
Perbedaan antara Simpati dan identifikasi

SIMPATI	IDENTIFIKASI
Dorongan utama adalah ingin mengerti dan kerja sama dengan orang lain.	dorongan utama adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal.
Hubungan simpati menghendaki kerja sama antara 2 orang atau lebih yang setaraf.	Hubungan indentifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat - sifatnya yang dikagumi.
Simpati bermaksud kerja sama	Identifikasi bermaksud belajar

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses Simpati pun kadang-kadang btealan tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Katakanlah orang tiba-tiba tertarik dengan orang lain, seakan-akan dengan sendirinya. Tertariknya ini tidak pada salah satu ciri tertentu dan orang itu, tapi keseluruhan ciri pola tingkah lakunya.

Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh, dan belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi

kelja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian. Dari uraian tersebut sudah dapat kita ketahui bahwa simpati adalah rasa tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain dimana orang itu ingin mengerti seseorang tersebut dan ingin bekerja sama bahkan membantu orang tersebut yang dilandasi dengan adanya rasa pengertian.

3. Syarat dan Tahap-tahap terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Sukanto interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi.³³

a) Kontak sosial

Kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Misalnya, pada saat berproses yang mengandung pertukaran informasi, tentu saja akan mempengaruhi pengetahuan dan proses pandang. Kontak sosial dapat terjadi proses langsung maupun tidak langsung antara satu pihak ke pihak lainnya. Soekanto mengatakan bahwa, kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yakni:

1. Kontak sosial antarindividu atau antar orang per orang.
2. Antarindividu dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain.³⁴

³³Sukanto., *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), h. 58

³⁴*Ibid.*, h. 58

Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder, juga dapat bersifat positif atau negatif, yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik, bahkan pemutusan interaksi sosial. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa kontak sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan, misalnya saja suatu pembiprosesan yang dapat bertukar informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan sudut pandang orang lain.

b) Komunikasi

Soekanto mengatakan bahwa, "komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan berupa lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari komunikator kepada komunikan."³⁵ Dalam komunikasi, yang penting adalah adanya pengertian bersama dari lambing-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial. Bila komunikasi itu berlangsung seproses terus menerus maka akan terjadi suatu interaksi.

³⁵*Ibid.*,h. 60.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau individu dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Komunikasi dapat memungkinkan terjadinya kerja sama antara individu atau kelompok, namun disamping itu komunikasi juga dapat menyebabkan pertikaian sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari individu satu ke individu lain, yang dapat dilakukan seproses langsung melalui suatu pembiprosesan ataupun seproses tidak langsung melalui media. Komunikasi yang dilakukan seproses terus menerus inilah yang akan menimbulkan adanya interaksi sosial antar individu ataupun antarkelompok.

Kontak sosial dan komunikasi ini sangat berhubungan, dimana dengan adanya kontak sosial dan komunikasi yang baik dapat menjalin suatu kerja sama dalam suatu hubungan, namun apabila terjadi pertentangan dan salah paham maka dapat menyebabkan suatu konflik bahkan pemutusan interaksi sosial. Maka dari itu, dua hal ini sangatlah penting untuk diperhatikan dan dilakukan dengan lebih baik agar interaksi sosial dapat berjalan dengan baik.

Dalam prosesnya, berlangsungnya interaksi sosial akan menempuh beberapa tahapan, dimulai dari ketika individu baru memulai hubungan, ada masalah dalam sebuah hubungan, ada penyelesaian dan kelegaan dalam sebuah hubungan dan seterusnya. Menurut Santoso dalam proses interaksi sosial perlu menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Tahap pertama: ada kontak/hubungan
- b) Tahap kedua: ada bahan dan waktu
- c) Tahap ketiga: timbul problema
- d) Tahap keempat: timbul ketegangan
- e) Tahap kelima: ada integrasi.³⁶

Dari pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa interaksi sosial itu tidak terjadi seproses begitu saja, namun ada proses dan tahapan yang dilalui, bermula dari adanya suatu kontak dengan individu atau kelompok lain yaitu adanya hubungan dan saling berkomunikasi, lalu ada bahan untuk dikomunikasikan tersebut dan mungkin mengatur waktu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, selanjutnya timbul problema dari pembiprosesan atau hal yang dibiproseskan tersebut, dan terjadi perdebatan atau ketegangan adalah hal yang harus dilewati dengan bijak sehingga pada akhirnya dapat mencapai integrasi, yaitu suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan itu sehingga dapat menciptakan rasa lega dan damai dalam interaksi tersebut.

³⁶Santoso., *Teori-teori Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2010)., h. 189-190.

Tahap-tahap tersebut apabila dapat dilewati dengan baik oleh setiap individu, maka individu tersebut dapat dikatakan telah mampu melakukan suatu interaksi sosial dengan baik. Dalam setiap hubungan ada kalanya suatu problem dan ketegangan itu terjadi, namun dengan interaksi sosial yang baik, hal itu dapat diatasi dengan ditandai penyelesaian masalah yang segera didapatkan.

4. Bentuk dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Santoso Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk yang dapat saja terjadi dalam sebuah situasi sosial ataupun kelompok sosial. bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi:

a) Kerja Sama (*Cooperation*)

Menurut Santoso, kerja sama adalah usaha yang dikoordinasikan yang ditujukan kepada tujuan yang dapat dipisahkan. Pengertian ini memperkuat pandangan bahwa kerja sama sebagai akibat kekurangan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dengan usaha sendiri sehingga individu yang bersangkutan memerlukan sbantuan individu lain.³⁷ Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang positif, dimana dibutuhkan rasa saling memahami dan kekompakan dalam melakukan sebuah kerja sama.

b) Persaingan (*Competition*)

Santoso menyatakan bahwa persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan proses mereka masing-masing tanpa lepas dari pengaruh individu lain.³⁸ Suatu persaingan pasti terjadi dalam interaksi sosial, karena setiap individu yang berada dalam suatu situasi sosial itu pasti memiliki tujuan yang ingin mereka capai, dimana tujuan individu itu bisa saja sama

³⁷*Ibid.*,h. 191.

³⁸*Ibid.*, h. 193

dengan individu lain yang berada dalam kelompok sosial yang sama. Misalnya, persaingan dalam memperebutkan juara kelas, tentu saja peserta didik akan bersaing baik melalui nilai-nilai tugas, ujian dan kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan di kelasnya untuk menjadi yang terbaik, dan dalam hal itu tentu saja tidak terlepas dari interaksi peserta didik itu baik dengan teman maupun gurunya.

c) Pertentangan (*Conflict*)

Santoso memberi pengertian bahwa, konflik adalah proses yang berselangseling dan terus-menerus serta mungkin timbul pada beberapa waktu, lebih stabil berlangsung dalam proses interaksi sosial. Lebih lanjut, konflik dapat mengarah pada proses penyerangan karena adanya beberapa sebab seperti kekecewaan dan kemarahan.³⁹ Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa sebuah konflik itu bisa saja muncul dalam suatu hubungan, maka individu diharapkan dapat mengatasi konflik tersebut agar tidak berkepanjangan dan menyebabkan pertengkaran sehingga proses interaksi sosial dapat berjalan dengan baik.

d) Persesuaian (*Acomodation*)

Santoso mengemukakan bahwa persesuaian adalah suatu proses peningkatan untuk saling beradaptasi atau penyesuaian. Tujuan persesuaian diantara lain adalah:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antari ndividu/kelompok karena adanya perbedaan.
- 2) Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.
- 3) Untuk memungkinkan adanya kerja sama antarkelompok.
- 4) Untuk mengadakan integrasi antar kelompok sosial yang saling terpisah.⁴⁰

Dari uraian tersebut maka persesuaian itu sangat penting untuk disadari dan dilakukan dalam sebuah interaksi agar interaksi dapat berjalan dengan baik dengan adanya rasa saling pengertian dan memahami serta menimbulkan suatu kerja sama yang baik antar individu maupun antar kelompok.

³⁹*Ibid.*,h. 194.

⁴⁰*Ibid.*,h. 195.

e) Perpaduan (*Assimilation*)

Sukanto mengemukakan bahwa, Perpaduan adalah suatu proses saling menekan dan melebur dimana seseorang atau kelompok memperoleh pengalaman, perasaan dan sikap dari individu dalam kelompok lain. Perpaduan ini memberi gambaran tentang penerimaan pengalaman, perasaan dan sikap oleh individu/kelompok lain, sehingga hal ini mempercepat proses perpaduan.⁴¹ Menurut Sukanto terdapat dua bentuk perpaduan antara lain yaitu *Alienation* dan *Stratification*.

- 1) *Alienation*, yaitu suatu bentuk perpaduan di mana individu-individu kurang baik di dalam interaksi sosial. Misalnya, perpaduan antara orang kulit putih dan orang kulit hitam.
- 2) *Stratification*, yaitu suatu proses di mana individu yang mempunyai kelas, kasta, kedudukan, memberi batas yang jelas dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, kehidupan kasta di Bali.⁴²

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa perpaduan adalah dimana terdapat hal yang beragam atau kelompok yang berbeda dalam suatu konteks sosial. Interaksi sosial yang baik akan mencerminkan perilaku penerimaan dari individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain. Interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat membuat interaksi individu itu baik ataupun buruk, seperti yang dikemukakan oleh Santoso sebagai berikut ;

- a) Hakikat situasi sosial
- b) Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok
- c) Kecenderungan kepribadian sendiri
- d) Kecenderungan sementara individu
- e) Proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi.⁴³

⁴¹*Ibid.*, h. 197

⁴²*Ibid.*, h. 199

Hal-hal tersebut dapat lebih dijelaskan sebagai berikut:

- a) Hakikat situasi sosial; Situasi sosial itu dapat mempengaruhi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.
- b) Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok social; Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antarindividu.
- c) Kecenderungan kepribadian sendiri; Masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya.
- d) Kecenderungan sementara individu Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.
- e) Proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan memaknai situasi tersebut.

Dari hal-hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial itu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti situasi sosial, dimana individu itu akan bertingkah laku menyesuaikan dengan situasi tempatnya berada. Norma-norma atau nilai-nilai sosial, kepribadian individu itu sendiri yang pastinya setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda, posisi dan kedudukan individu dalam suatu tingkat sosial serta bagaimana individu memaknai suatu situasi juga

⁴³*Ibid*

dapat mempengaruhi individu bagaimana individu itu harus berperilaku dan berinteraksi dalam situasi sosial yang sedang dihadapinya.

5. Kriteria untuk Menganalisis Proses Interaksi Sosial

Untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial berlangsung dalam situasi sosial ataupun suatu kelompok tertentu, ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menganalisis proses interaksi sosial, yang meliputi:

- 1) Bidang sosio-emosional yang berupa reaksi-reaksi positif, yang meliputi: (i) menunjukkan solidaritas, memberi hadiah; (ii) menunjukkan ketegangan positif, kepuasan, tatanan; (iii) menunjukkan persetujuan, pengertian, penerimaan.
- 2) Bidang-bidang tugas untuk memberi jawaban, meliputi: (i) memberi saran, tujuan; (ii) memberi pendapat, penilaian; (iii) memberi orientasi, informasi.
- 3) Bidang-bidang tugas untuk meminta tugas, meliputi: (i) meminta saran, nasihat; (ii) meminta pendapat, penilaian; (iii) meminta orientasi, informasi.
- 4) Bidang-bidang sosio-emosional yang berupa reaksi-reaksi negatif, yang meliputi: (i) menunjukkan pertentangan, mempertahankan pendapat sendiri; (ii) menunjukkan ketegangan, acuh tak acuh; (iii) menunjukkan ketidaksetujuan, penolakan.⁴⁴

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam suatu interaksi sosial itu ada aksi dan reaksi, dimana aksi individu yang satu dapat menimbulkan reaksi individu yang lainnya yang dapat saling mempengaruhi. Perilaku positif maupun perilaku negatif dapat saja muncul dalam suatu interaksi sebagai akibat dari interaksi sosial dan emosional individu. Individu sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari individu atau kelompok lain dalam situasi sosial, dimana

⁴⁴*Ibid.*,h. 180.

individu membutuhkan pendapat, saran ataupun nasehat dari individu yang lain untuk sesuatu yang telah dilakukannya, ataupun meminta individu lain melakukan sesuatu untuk dirinya karena tak mampu melakukannya. Begitu juga sebaliknya, individu dapat saja memberikan pendapat, masukan, saran, ataupun melakukan sesuatu untuk membantu individu lain yang membutuhkan bantuannya. Maka dalam suatu interaksi sosial yang baik, individu dituntut untuk berperilaku dengan baik sesuai nilai-nilai yang ada di dalam kelompoknya agar tercipta hubungan yang damai dan membahagiakan orang-orang yang terlibat didalamnya.

6. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Interaksi Sosial Tinggi dan Rendah

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial dengan lingkungan, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga akan muncul sikap perilaku yang positif. Lebih lanjut Hurlock merumuskan orang yang berciri-ciri memiliki interaksi sosial yang baik sebagai berikut:

Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab, berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia, segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian, senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan, tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu shokheh, mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasehat, lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner, dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan cetak bina tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan, belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan, tidak membesarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan, mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain, dapat mengatakan “tidak” dalam situasi

yang membahayakan kepentingan sendiri, dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan, dapat menunjukkan amarah seproses langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar, dapat menunjukkan kasih sayang seproses langsung dengan proses dan takaran yang sesuai, dapat menahan sakit atau emosional bila perlu, dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan, dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.⁴⁵

Seseorang yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan nampak dalam bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif. Menurut Hurlock tanda-tanda umum ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial adalah:

Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial, sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi, perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patah mengikuti standar-standar kelompok, merasa ingin pulang berada jauh dengan lingkungan yang tidak dikenal, telah banyak berkhayal untuk mengembangkan ketidakmampuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari, mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan, menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan, Apabila gejala-gejala tersebut di atas terus berlanjut dan tidak teratasi maka akan tampak perilaku yang akan lebih berbahaya dan mengalami kegagalan hidup.⁴⁶

⁴⁵Titis Widiastuti, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII MTS At-Taqwa.*, (SKRIPSI, Jatingarang Bodeh, 2010-2011)., h. 11.

⁴⁶*Ibid.*,h. 12.

Hal demikian juga dirumuskan oleh Hurlock bahwa tanda-tanda penyesuaian diri dengan situasi sosial yang buruk seproses umum sebagai berikut:

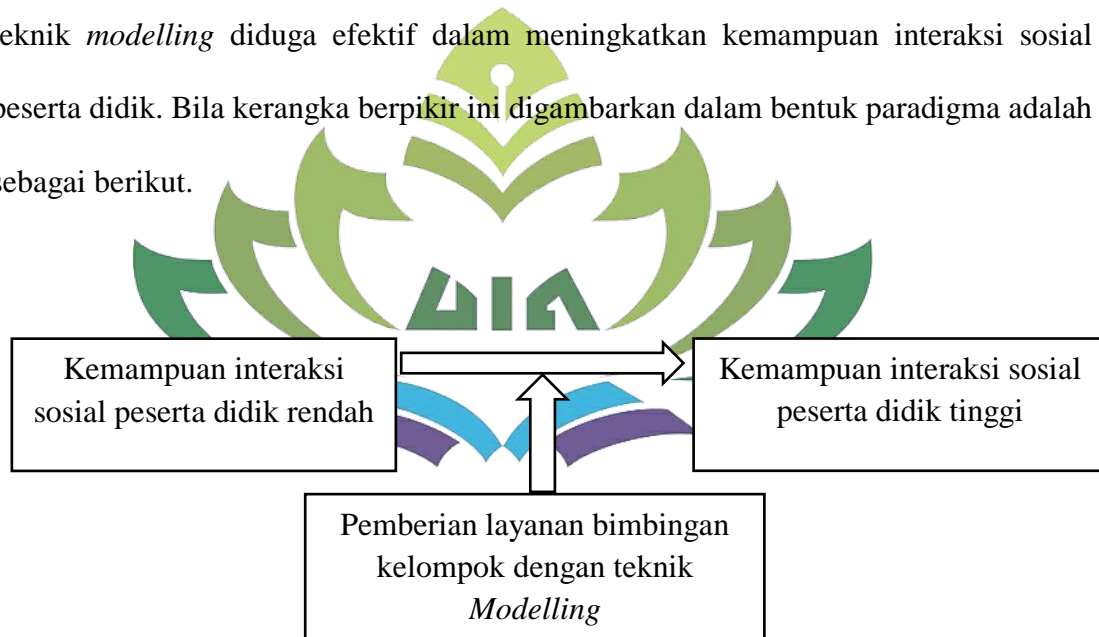
Mengamuk akibat provokasi kecil, menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran dan cemas yang berlebihan, sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau, sering tampak terhanyut dalam lamunan, menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan, ketidakmampuan menghadapi perilaku salah meskipun berulang kali diperingatkan dan dihukum, kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan, permusuhan pada setiap jenis kekuasaan, atau lari dari rumah, membadut untuk menarik perhatian, memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik, sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dapat dicapai. Anak yang memiliki interaksi sosial yang buruk disebut mal adjusted. Sedangkan penyebab interaksi sosial yang buruk adalah penolakan diri dan tidak menyukai diri. Hal ini banyak dialami oleh anak yang berkelainan atau luar biasa. Karena keadaan menunjukkan perbedaan atau penyimpangan yang sangat besar dibandingkan dengan orang yang oleh lingkungannya dianggap normal. Apabila dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di atas, lingkungan keluarga dan masyarakat sangat besar dalam mempengaruhi proses interaksi sosial seseorang. Dalam keluarga yang memiliki anak berkelainan melayani segala kebutuhannya dengan perasaan kasihan yang tidak pada tempatnya, anak cenderung dimanjakan, akhirnya kepribadian anak cenderung manja tidak mampu mandiri dan memiliki sifat ketergantungan sangat besar pada orang lain.⁴⁷

D. Kerangka Berfikir

Dalam layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau peserta didik melalui kegiatan kelompok. Melalui bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* peserta didik dengan menggabungkan peserta didik berinteraksi sosial rendah dengan peserta

⁴⁷*Ibid.*,h. 12.

didik berinteraksi sosial tinggi dan mereka bersama-sama diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sesuai dengan materi yang dilaksanakan dalam bimbingan kelompok tersebut. Peserta didik diajarkan dan dilatih tentang materi yang berhubungan dengan interaksi sosial, sehingga kemampuan berinteraksi social peserta didik akan meningkat. Dengan demikian biimbingan kelompok memberi beberapa konsep nilai sosial seperti interaksi sosial agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* diduga efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik. Bila kerangka berpikir ini digambarkan dalam bentuk paradigma adalah sebagai berikut.



Gambar 1
Bagan Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau pernyataan sementara terhadap rumusan masalah. Sedarmayanti menyatakan hipotesis adalah “asumsi atau pikiran atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan

kebenarannya dengan menggunakan data/fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid reliabel dengan menggunakan cara yang telah ditentukan.”⁴⁸

Dari uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak efektifnya bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

H_a : efektifnya bimbingan kelompok teknik *modelling* untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan hipotesis:

H_0 : sampel berdistribusi normal

H_a : sampel tidak berdistribusi normal

Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan uji statistik dengan uji t.

Dengan ketentuan jika hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a yang diterima, tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 yang diterima.

⁴⁸Sedermayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h.108.

F. Kajian Relevan

- 1) Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Modelling* Simbolik Untuk Mengatasi Rendahnya Etika Siswa Terhadap Guru Pada Siswa Kelas X PM SMK Taman Siswa Kudus, oleh Siti Mutmainah Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus 2014.

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang teknik *modelling*. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modelling*. Perbedaan terletak pada model penelitian, Siti Mutmainah menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Perbedaan juga terletak pada objek, dalam penelitian Siti Mutmainah objeknya yaitu peserta didik Kelas X PM SMK Taman Siswa Kudus, sedangkan dalam penelitian ini obyeknya adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung, selain itu perbedaan juga terletak pada layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian Siti Mutmainah menggunakan layanan konseling behavioral, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok.

- 2) Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta, Mustika Kinasih , Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2016.

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang bimbingan kelompok dan interaksi sosial yang dapat dijadikan relevansi yaitu bimbingan kelompok dan interaksi sosial. Perbedaan terletak pada model penelitian, Mustika Kinasih menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Perbedaan juga terletak pada objeknya., dalam penelitian Mustika Kinasih objeknya yaitu peserta didik SMP Negeri 5 Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung, selain itu perbedaan juga terletak pada teknik konseling, Dalam penelitian Mustika Kinasih tidak menggunakan teknik konseling, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Modelling*

- 3) Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Pada Siswa SMP N 13 Semarang, oleh Inayatul Khatidhoh, Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang 2012.

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang teknik *modelling*, yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modelling*. Perbedaan terletak pada permasalahan, Inayatul Khaidhoh permasalahannya tentang Self-Regulated Learning sedangkan peneliti tentang Interaksi sosial. Perbedaan juga terletak pada objek, dalam penelitian Inayatul Khatidoh Subjeknya yaitu

peserta didik SMP N 13 Semarang, sedangkan dalam penelitian ini obyeknya adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

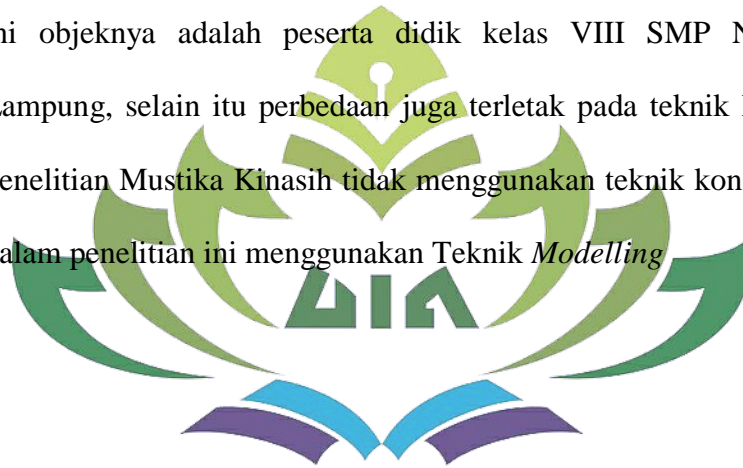
- 4) Teknik *Modelling* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta, oleh Rochayatun Dwi Astuti Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2016

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang teknik *modelling* yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik *modelling*. Perbedaan terletak pada permasalahan, Rochayatun Dwi Astuti permasalahannya tentang Kemandirian Belajar sedangkan peneliti tentang Interaksi sosial, Perbedaan juga terletak pada model penelitian, Rohayatun Dwi Astuti menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Perbedaan juga terletak pada objek, selain itu Perbedaan terletak pada objeknya, dalam penelitian Mustika Kinasih obyeknya yaitu peserta didik SMP Negeri 3 Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung,

- 5) Pengembangan Model Konseling Behavioral Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik SMPN 4 Wanasari Brebes, oleh Robiatul Adawiyah, Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang 2012.

Dalam penelitian ini membahas tentang bimbingan kelompok dan interaksi sosial yang dapat dijadikan relevansi yaitu bimbingan kelompok dan interaksi sosial. Perbedaan terletak pada model penelitian, Mustika Kinasih menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Perbedaan juga terletak pada objeknya., dalam penelitian Mustika Kinasih objeknya yaitu peserta didik SMP Negeri 5 Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung, selain itu perbedaan juga terletak pada teknik konseling, Dalam penelitian Mustika Kinasih tidak menggunakan teknik konseling, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *Modelling*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian ilmiah di mana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik atau sempit, mengumpulkan data yang dikuantifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan menggunakan statistik dan melakukan penelitian dalam suatu cara yang objektif.

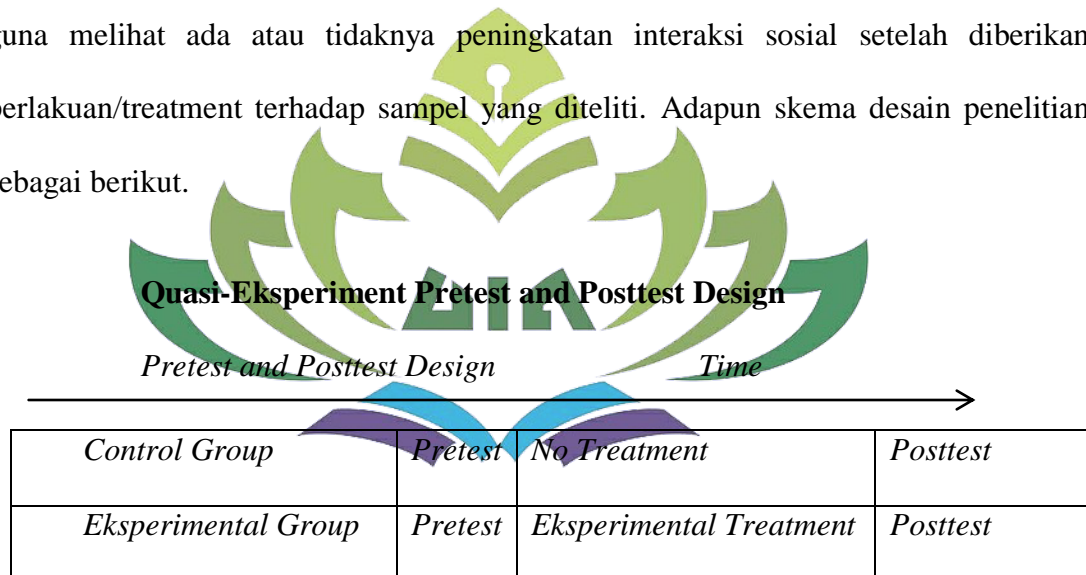
Metode yang digunakan adalah metode eksperimen quasi. Penelitian eksperimen quasi yaitu rancangan penelitian eksperimen tapi tidak dapat berfungsi untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi eksperimen. Pada eksperimen quasi tidak dilakukan dengan teknik random.¹

B. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Pada kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung, Alfabeta., 2014, hal 114

(*treatment*).² Desain eksperimen digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembandingan. Pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan bimbingan kelompok, namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sepenuhnya seperti pada kelompok eksperimen. Selanjutnya akan dilakukan kembali pengukuran (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya peningkatan interaksi sosial setelah diberikan perlakuan/*treatment* terhadap sampel yang diteliti. Adapun skema desain penelitian sebagai berikut.



Keterangan:

- Control Group* = Kelompok kontrol
- Eksperimental Group* = Kelompok eksperimen
- No Treatment* = Tanpa perlakuan
- Eksperimental Treatment* = Pemberian perlakuan.³

²John Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 242

³*Ibid*, h.109

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII, yang akan direncanakan di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Subyek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.

D. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus menentukan siapa yang akan menjadi subjek penelitian. Arikunto memberikan batasan mengenai populasi yaitu keseluruhan subjek penelitian, yang menjadi populasi penelitian adalah peserta didik kelas VIII C dan VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Tabel 4
Populasi Penelitian

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Peserta Didik)
VIII C	19	18	37
VIII D	19	17	36
Jumlah Total	38	35	73

Berdasarkan tabel.4 di atas jumlah peserta didik yang menjadi populasi dalam penelitian yaitu peserta didik kelas VIII C dan VIII D. Jadi jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini yaitu 73 peserta didik yang terdiri dari 38 laki-laki dan 35 perempuan.

b) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴ Penarikan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik skala Interaksi Sosial yaitu teknik penentuan sampel dengan karakteristik tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 9 Bandar Lampung yang teridentifikasi memiliki karakteristik kemampuan interaksi sosial sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Adapun langkah-langkah untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, yaitu memberikan *pretest* kepada peserta didik kelas VIII yang bertujuan untuk mengetahui peserta didik manakah yang memiliki karakteristik kemampuan interaksi sosial tersebut.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel yaitu kelas VIII C dan VIII D SMP Negeri 9 Bandar Lampung yaitu 73 peserta didik. Data peserta didik disajikan pada tabel 4 berikut :

⁴ Sugiyono *Op.Cit*, h. 81

Tabel 5
Sampel Penelitian

No	Jenis Kelamin	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1.	Laki-laki	VIII C	12	Kelompok eksperimen
2.	Perempuan	VIII C	5	
3	Laki-laki	VIII D	11	Kelompok kontrol
4.	Perempuan	VIII D	6	
Jumlah			34	

Berdasarkan tabel 5 diatas jumlah peserta didik yang dijadikan sampel yaitu peserta didik kelas C berjumlah 17 terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 5 peserta didik perempuan, sedangkan jumlah peserta didik kelas D berjumlah 17 terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Jadi jumlah keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 34 peserta didik.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai gejala bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau variabel dependen.

1. Variabel Bebas atau Variabel Independen

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

variabel dependen. Pada variabel ini yang berperan memberikan pengaruh interaksi sosial adalah bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.

2. Variabel Terikat atau Variabel Dependen

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur atau dipengaruhi untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besar efek tersebut diamati dari ada atau tidak adanya, timbul-hilangnya yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain. Jadi pada variabel ini yang dipengaruhi adalah interaksi sosial.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen untuk mengungkap data tentang interaksi sosial yaitu dengan melakukan bimbingan kelompok dan diberikan quisioner angket. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data untuk mengetahui keefektivan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial adalah menggunakan kuesioner atau angket yang telah di uji validitasnya.

Angket dalam penelitian dirumuskan dalam kisi-kisi dan dijadikan butir-butir pertanyaan. Butir-butir pertanyaan dalam pernyataan instrumen merupakan gambaran tentang motivasi belajar peserta didik. Angket yang disebar dan disusun dengan opsi jawaban dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), hingga Tidak Sesuai (TS). Butir-butir pernyataan instrumen berbentuk positif dan negatif dengan kriteria penyekoran instrumen motivasi belajar sebagai berikut :

Tabel 6
Kriteria Pensekoran Instrumen Interaksi Sosial

Bentuk Item	Pola Pensekoran				
	SS	S	CS	KS	TS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Penilaian efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rentan skor dari 1 sampai 5 dengan banyak item 40 item. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Skor pernyataan negatif adalah kebalikan dari pernyataan positif;
- b. jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c. skor akhir = $(\text{jumlah skor yang diperoleh} : \text{skor tertinggi ideal}) \times \text{jumlah kelas interval}$;
- d. jumlah kelas interval = skala hasil penelitian. Artinya jika penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasi menjadi 5 kelas interval; dan
- e. penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus.

Keterangan :

$$Ji = (t - r)/JK$$

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

JK = jumlah kelas interval.⁵

Berdasarkan pendapat penelitian Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi : 5 x 40 = 200
- b. Skor terendah : 1x40 = 40
- c. Rentang : 200 - 40 = 160
- d. Jarak interval : 160 : 5 = 32

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria skala intervalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Kriteria Penilaian Interaksi Sosial

Interval	Kriteria
169-200	Sangat Tinggi
137-168	Tinggi
105-136	Sedang
73-104	Rendah
40-72	Sangat Rendah

⁵Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014 hlm, 144

Tabel 8
Gambaran Interaksi Sosial Indikator 1, 3 dan 4

Inerval	Kriteria
31-40	Sangat Tinggi
25-30	Tinggi
19-24	Sedang
13-18	Rendah
6-12	Sangat Rendah

Tabel 9
Gambaran Interaksi Sosial Indikator 2

Interval	Kriteria
65-80	Sangat Tinggi
52.2-64	Tinggi
39.4-51.2	Sedang
26.6-38.4	Rendah
12.8-25.6	Sangat Rendah

G. Pengujian Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan suatu intrumen.⁶ Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Suatu intrumen dikatakan valid bila ia mempunyai validitas tinggi, sebaliknya ia akan dikatakan kurang valid jika validitasnya rendah. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 56 pernyataan sebelum divaliditas dan kemudian diuji validitas hanya terdapat 40 pernyataan yang layak untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam

⁶*Ibid*, hal 121

meneliti interaksi sosial peserta didik SMP 9 Bandar Lampung. Sistem perhitungan analisis data instrumen menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16*.

b. Uji reliabilitas

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16*.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas populasi harus dipenuhi sebagai syarat untuk menentukan perhitungan yang akan dilakukan pada uji hipotesis berikutnya. Data yang diuji yaitu data kelas eksperimen dan data kelas kontrol. Uji normalitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah uji *Liliefors*.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini semua data diperoleh secara alamiah sesuai fenomena yang terjadi, Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan pada natural

setting (kondisi yang alamiah). Teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.⁷ sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.⁸ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.

2. Penggunaan Kuesioner atau Angket

Sebagian besar penelitian pada umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Kuesioner atau angket memang mempunyai kebaikan sebagai salah satu instrumen pengumpulan data, asal cara dan pengadaannya mengikuti persyaratan yang telah digariskan dalam penelitian. Sebelum kuesioner disusun, maka harus melalui prosedur sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner
- b) Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner
- c) Menjabarkan setiap variabel menjadi sub-variabel yang lebih spesifik dan tunggal

⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2008), h. 224

⁸ Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014, hlm 123

- d) Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap objek yang akan dicatat datanya, dengan persiapan yang matang, dilengkapi dengan instrumen tertentu. Observasi dapat dikatakan pula proses pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung ke lokasi untuk mencari data yang relevan.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan. dimana dalam teknik observasi ini observer turut ambil bagian dalam kehidupan individu atau kelompok orang yang diobservasi. Namun, dalam sebagian kegiatan peneliti tidak terlibat langsung, peneliti hanya mengamati ketika proses pembelajaran berlangsung.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan Penelitian yaitu mengadakan pendekatan dan konsultasi kepada guru pembimbing dan kepala sekolah di SMP Negeri 9 Bandar Lampung tentang rencana penelitian yang akan dilakukan di sekolah, mempersiapkan surat izin penelitian yang akan diserahkan kepada kepala sekolah SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),h. 151-156

- b. Membuat jadwal penelitian yang meliputi pembuatan instrumen, analisis hasil skala untuk dijawab responden serta menganalisis uji instrumen sebagai alat ukur variabel.
- c. Mempersiapkan Instrumen sebagai alat pengumpul data, dan menentukan variabel yang akan diteliti, menyusun dan mengadakan instrumen untuk selanjutnya disampaikan responden.
- d. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang akan bekerja sama dengan guru pembimbing dalam mempersiapkan instrumen, guna mengadakan instrumen penelitian alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner/angket penelitian yang telah disediakan, untuk diisi oleh peserta didik. Setelah menganalisis hasil dari angket, langkah selanjutnya adalah melaksanakan layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial kepada peserta didik yang dijadikan sampel penelitian.

J. Analisis Data

Analisis merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Bogdan dalam Sugiyono menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰

¹⁰*Ibid*

Peneliti menggunakan analisis deskriptif presentase untuk mengetahui data empiris tentang tingkatan interaksi sosial peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Sehingga dapat diketahui seberapa efektif layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung 2017/2018.

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik, adanya peningkatan interaksi sosial peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *t-test sprated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis kompratif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16,0. Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} - \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- X_1 : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)
- X_2 : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)
- S_1^2 : varians total kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- S_2^2 : varians total kelompok 2 (kelompok kontrol)
- n_1 : banyaknya sample kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- n_2 : banyak nya sample kelompok 2 (kelompok kontrol).¹¹

¹¹ Sugiyono, *Op.Cit*, hal 138.

K. Teknik Pengolahan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

- a) *Editing* (Pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b) *Coding* (pengkodean), setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengkodean atau *coding*, yaitu mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c) *Data entry* (pemasukan data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukan kedalam program “software” *SPSS for windows 22.0* sering digunakan untuk entri data penelitian.
- d) *Cleaning data* (pembersihan data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode dan ketidaklengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.¹²

¹²*Ibid*, h. 85.

1. Definisi Operasional Variabel

Tabel 10
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variable	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variable Independen: bimbingan kelompok dengan Teknik modeling	<p>Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi – informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota – anggota kelompok untuk mencapai tujuan – tujuan Bersama.</p> <p><i>Modelling</i> merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini peserta didik dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Sehingga diharapkan dari proses bimbingan kelompok dengan Teknik <i>Modelling</i> dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik.</p>	-	-	-

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Dependen : Interaksi sosial	<p>Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya, sehingga proses interaksi setiap individu saling membutuhkan dan memerlukan keterbukaan untuk menjalin hubungan baik.</p> <p>Indicator interaksi sosial : (1) menampilkan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata dan pengendalian diri; (2) interaksi terhadap kelompok dan membina hubungan; (3) sikap sosial dan empati; (4) kepuasan pribadi dan mengelola emosi</p>	Pedoman observasi, wawancara dan angket/kuesio ner. Menggunakan skala Interaksi sosial yang terdiri dari 40 pernyataan, 20 pernyataan positif dan 20 pernyataan negatif.	Skala interaksi sosial Tinggi, sedang, Rendah	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 pada bulan September 2017. Hasil penelitian diperoleh melalui kemampuan interaksi sosial peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Hasil penyebaran instrument dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang berjumlah 73 peserta didik. Sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah.

1. Gambaran Umum Interaksi Sosial Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung, kemampuan interaksi sosial yang

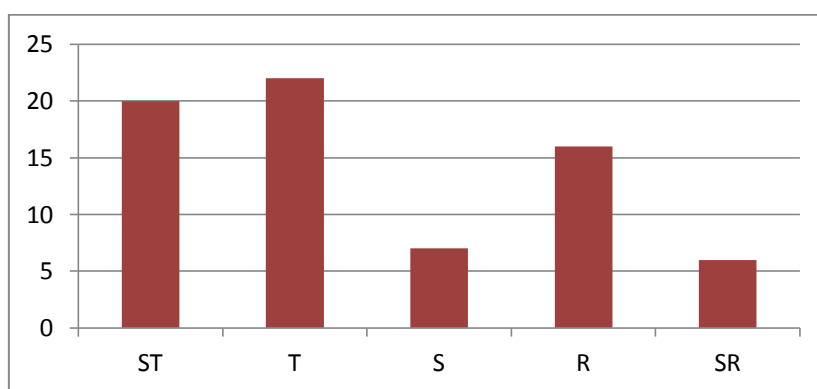
memiliki kategori rendah sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar peserta didik dalam berinteraksi terutama pada lingkungan sekolah. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok peneliti menggunakan sampel peserta didik kelas VIII yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum memberikan teknik *modelling* untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peneliti terlebih dahulu menentukan peserta didik yang akan menjadi subjek dalam penelitian berdasarkan pra penelitian dan rekomendasi guru BK. Kemudian melakukan penyebaran instrumen penelitian kemampuan interaksi sosial terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, diperoleh persentase komunikasi interpersonal peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam lima kategori sebagaimana yang terdapat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Pretest Peserta

Kategori	Rentang skor	Σ	Presentase
Sangat tinggi	169-200	17	27.39%
Tinggi	137-168	15	30.13%
Sedang	105-136	7	9.5%
Rendah	73-104	25	24.6%
Sangat rendah	40-72	9	8.21%
Jumlah		73	100%

Berdasarkan tabel berikut terlihat bahwa terdapat 25 peserta didik memiliki kemampuan interaksi sosial rendah dan 9 peserta didik sangat rendah, sehingga peneliti akan memberikan layanan untuk membantu mengatasi kemampuan interaksi sosial peserta didik. Layanan yang akan diberikan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Sehingga dapat digambarkan



Gambar 2
Hasil Pretest Interaksi Sosial Peserta Didik

Selanjutnya gambaran kemampuan interaksi sosial peserta didik dapat terlihat dari setiap indikator yaitu (1) interaksi diri terhadap kelompok dan membina hubungan; (2) penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata dan pengendalian diri; (3) sikap sosial dan empati; dan (4) kepuasan dan mengelola emosi. Hasil penelitian peserta didik kelas VIII SMPN 9 Bandar Lampung dideskripsikan sebagai berikut:

a. Gambaran Indikator 1 (Satu) Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil *pretest* menunjukkan gambaran interaksi sosial pada indikator interaksi diri terhadap kelompok dan membina hubungan, berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 20 peserta didik, pada kategori tinggi sebanyak 19 peserta didik, pada kategori sedang sebanyak 10 peserta didik, pada kategori rendah sebanyak 20 peserta didik, dan 4 peserta didik dalam kategori sangat rendah. Secara rinci dapat dilihat pada tabel

Tabel 11
Gambaran Interaksi Sosial Indikator 1

Kategori	Interval	Σ	Presentase
Sangat tinggi	31-40	20	27.39%
Tinggi	25-30	19	26.02%
Sedang	19-24	10	13.6%
Rendah	13-18	20	27.39%
Sangat rendah	6-12	4	5.47%
Jumlah		73	100%

Berdasarkan tabel 11 terdapat beberapa peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah hal ini dapat ditandai dengan hasil observasi peneliti melihat peserta didik kurang mampu berinteraksi sosial secara efektif, kurang mampu menunjukkan membina hubungan terhadap lawan interaksi.

b. Gambaran Interaksi Sosial Indikator 2

Berdasarkan hasil *pretest* menunjukkan gambaran interaksi sosial pada indikator penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata dan pengendalian diri berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 13 peserta didik,

pada kategori tinggi sebanyak 17 peserta didik, pada kategori sedang sebanyak 9 peserta didik, pada kategori rendah sebanyak 19 peserta didik, dan 5 peserta didik dalam kategori sangat rendah. Secara rinci dapat dilihat pada tabel

Tabel 12
Gambaran Interaksi Sosial Indikator 2

Kategori	Interval	Σ	Presentase
Sangat tinggi	65-80	13	17.8%
Tinggi	52.2-64	17	23.28%
Sedang	39.4-51.2	9	12.32%
Rendah	26.6-38.4	19	26.02%
Sangat rendah	12.8-25.6	5	6.8%
Jumlah		73	100%

Berdasarkan tabel 12 terdapat beberapa peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah hal ini dapat ditandai dengan hasil observasi peneliti melihat peserta didik kurang mampu berinteraksi sosial secara efektif, kurang mampu mengendalikan diri terhadap lawan interaksi.

c. Gambaran Interaksi Sosial Indikator 3

Berdasarkan hasil *pretest* menunjukkan gambaran interaksi sosial pada indikator sikap sosial dan empati berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 15 peserta didik, pada kategori tinggi sebanyak 20 peserta didik, pada kategori sedang sebanyak 17 peserta didik, pada kategori rendah sebanyak 3 peserta didik, dan 7 peserta didik dalam kategori sangat rendah. Secara rinci dapat dilihat pada tabel

Tabel 13
Gambaran Interaksi Sosial Indikator 3

Kategori	Interval	Σ	Presentase
Sangat tinggi	31-40	15	20.5%
Tinggi	25-30	20	27.39%
Sedang	19-24	14	19.17%
Rendah	13-18	17	23.28%
Sangat rendah	6-12	7	9.5%
Jumlah		73	100%

Berdasarkan tabel 13 terdapat beberapa peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah hal ini dapat ditandai dengan hasil observasi peneliti melihat peserta didik kurang mampu berinteraksi sosial secara efektif, bersikap cuek dan kurang menghargai sesama teman.

d. Gambaran Interaksi Sosial Indikator 4

Berdasarkan hasil *pretest* menunjukkan gambaran interaksi sosial pada indikator kepuasan dan mengelola emosi berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 26 peserta didik, pada kategori tinggi sebanyak 15 peserta didik, pada kategori sedang sebanyak 8 peserta didik, pada kategori rendah sebanyak 19 peserta didik, dan 5 peserta didik dalam kategori sangat rendah. Secara rinci dapat dilihat pada tabel

Tabel 14
Gambaran Interaksi Sosial Indikator 4

Kategori	Interval	Σ	Presentase
Sangat tinggi	31-40	26	35.6%
Tinggi	25-30	15	20.5%
Sedang	19-24	8	10.9%
Rendah	13-18	19	26.02%
Sangat rendah	6-12	5	6.8%
Jumlah		73	100%

Berdasarkan tabel 14 terdapat beberapa peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah hal ini dapat ditandai dengan hasil observasi peneliti melihat peserta didik kurang mampu berinteraksi sosial secara efektif, kurang mampu mengendalikan/mengelola emosi terhadap lawan interaksi.

2. Deskripsi Data

a. Hasil *Pretest* Interaksi Sosial Peserta Didik

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi interaksi sosial peserta didik sebelum diberi perlakuan. *Pretest* diberikan kepada sampel penelitian yaitu 34 peserta didik kelas VIII di SMPN 9 Bandar Lampung. Dimana dibagi dua bagian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil *pretest* peserta didik dengan berbagai kategori terdapat pada tabel:

Tabel 15
Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen

No	Inisial Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	AS	92	Rendah
2	AFP	91	Rendah
3	FSG	90	Rendah
4	FIA	90	Rendah
5	HMF	73	Sangat Rendah
6	KBT	89	Rendah
7	MAP	86	Rendah
8	MID	84	Rendah
9	RE	82	Rendah
10	RQ	82	Rendah
11	RS	73	Sangat Rendah
12	TTA	92	Rendah
13	AS	72	Sangat Rendah
14	AFP	89	Rendah
15	FSG	89	Rendah
16	FIA	83	Rendah
17	HMF	73	Sangat Rendah
N 17		Σ 1430	Rendah
Mean/rata-rata		84.11	

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa ada 17 (tujuhbelas) peserta didik yang memiliki kategori rendah, dan sangat rendah dalam komunikasi interpersonal, yaitu terdapat 13 peserta didik dengan kategori rendah, dan 4 peserta didik dengan kategori sangat rendah, adapun skor rata-rata yakni 84.11. Kemudian peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Sedangkan untuk

hasil *pretest* kelompok kontrol kelas kelas VIII di SMPN 9 Bandar Lampung dipaparkan pada tabel:

Tabel 16
Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol

No	Inisial Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	AWI	84	Rendah
2	AP	84	Rendah
3	CY	85	Rendah
4	DAEH	85	Rendah
5	MF	87	Rendah
6	MK	89	Rendah
7	MMR	72	Sangat Rendah
8	RTOY	84	Rendah
9	RTBH	73	Rendah
10	WFN	71	Rendah
11	WTH	73	Sangat Rendah
12	AGP	72	Sangat Rendah
13	AWI	85	Rendah
14	AP	87	Rendah
15	CY	89	Rendah
16	DAEH	71	Sangat Rendah
17	MF	72	Sangat Rendah
N 12		Σ 1363	Rendah
Mean/rata-rata		80.17	

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa ada 17 (tujuhbelas) peserta didik yang memiliki kategori rendah dan sangat rendah dalam komunikasi interpersonal, yaitu terdapat 12 peserta didik dengan kategori rendah, 5 peserta didik dengan kategori sangat rendah, adapun skor rata-rata yakni 80.17. Kemudian peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik.

b. Hasil *Posttest* Interaksi Sosial Peserta Didik

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk mengembangkan interaksi sosial. Berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen pada tabel sebagai berikut:

Tabel 17
Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen Peserta Didik

No	Inisial PesertaDidik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	AS	177	Sangat tinggi
2	AFP	172	Sangat tinggi
3	FSG	168	Tinggi
4	FIA	165	Tinggi
5	HMF	165	Tinggi
6	KBT	162	Tinggi
7	MAP	164	Tinggi
8	MID	162	Tinggi
9	RE	165	Tinggi
10	RQ	158	Tinggi
11	RS	159	Tinggi
12	TTA	160	Tinggi
13	AS	157	Tinggi
14	AFP	155	Tinggi
15	FSG	131	Sedang
16	FIA	136	Sedang
17	HMF	134	Sedang
N 17		Σ 2690	Tinggi
Mean/rata-rata		158.2	

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa ada 17 (tujuhbelas) peserta didik yang telah di berikan perlakuan teknik *modelling* mengalami perubahan. Hasil dapat diamati dari kategori memiliki kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang dalam interaksi sosial, yaitu terdapat 2 konseli dengan kategori sangat

tinggi, 12 konseli dengan kategori tinggi dan 3 konseli dengan kategori sedang.

Hasil nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 158.2.

Sedangkan untuk melihat perubahan interaksi sosial berdasarkan hasil *posttest* kelompok kontrol pada tabel sebagai beriku:

Tabel 18
Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol Peserta Didik

No	Inisial Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	AWI	163	Tinggi
2	AP	164	Tinggi
3	CY	164	Tinggi
4	DAEH	159	Tinggi
5	MF	155	Tinggi
6	MK	152	Tinggi
7	MMR	154	Tinggi
8	RTOY	150	Tinggi
9	RTBH	148	Tinggi
10	WFN	147	Tinggi
11	WTH	147	Tinggi
12	AGP	143	Tinggi
13	AWI	135	Sedang
14	AP	122	Sedang
15	CY	121	Sedang
16	DAEH	124	Sedang
17	MF	117	Sedang
N 17		Σ 2465	Tinggi
Mean/rata-rata		145	

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa ada 17 (tujuhbelas) peserta didik yang telah di berikan perlakuan konseling sebaya dengan teknik diskusi mengalami perubahan. Hasil dapat diamati dari kategori memiliki kategori sedang,

dan tinggi dalam interaksi sosial, yaitu terdapat 5 konseli dengan kategori sedang, 12 konseli dengan kategori tinggi. Hasil nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol 145.

3. Efektivitas Layanan Bimbingan dengan Teknik *Modelling* Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik

a. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Maret 2018 di SMPN 9 Bandar Lampung, deskripsi proses pelaksanaan penelitian bimbingan kelompok dengan teknik modeling dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Kemudian hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama peneliti memberikan angket awal (*pretest*). *Pretest* dilakukan pada tanggal 06 Maret 2018 dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal interaksi sosial peserta didik di SMPN 9 Bandar Lampung. Hasil angket interaksi sosial yang diberikan kepada 73 peserta didik terdapat 15 peserta didik memiliki interaksi sosial sangat tinggi, 17 peserta didik memiliki interaksi sosial tinggi, 7 peserta didik memiliki interaksi sosial sedang, dan 23 peserta didik memiliki interaksi sosial rendah, dan 11 peserta didik memiliki interaksi sosial sangat rendah. Peserta didik berantusias mengikuti pelaksanaan *pretest*. Setelah peneliti mendapatkan data dari hasil *pretest* peneliti kemudian menentukan *treatment* yang akan diberikan kepada peserta didik yang

tergolong interaksi sosial rendah dan sangat rendah. Maka interaksi sosial yang rendah harus segera diatasi, untuk mengatasinya peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua peneliti pertama kali mengadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terdapat beberapa tahap. Pada tahap ini peneliti menyebarkan angket sosiometri untuk mendapatkan life model yang mempunyai interaksi sosial tinggi dan disukai temannya di kelas serta perkenalan dan penjelasan tentang layanan bimbingan kelompok dengan dengan teknik *modelling*. Bimbingan dilakukan pada hari rabu 08 maret 2018 yang berdurasi 45 menit, peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah yaitu (inisial) dan pada hari itu juga bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* diawali dengan opening seperti menyambut peserta didik dengan baik, mengucapkan salam, pembicaraan dengan menanyakan kabar dan memperkenalkan diri dan di selingi permainan dengan melibatkan life model serta tidak lupa juga membina hubungan dengan baik dengan peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman, nyaman, dan percaya dengan peneliti, sehingga peserta didik dapat hadir dengan sukarela .sebelumnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik yang sudah berpartisipasi dan bergabung dalam konseling kelompok ini.

Setelah suasana kondusif, peneliti mulai menanyakan tentang kesiapan anggota kelompok untuk melaksanakan bimbingan kelompok. Setelah itu peneliti melaksanakan kegiatan pengakraban. Pengakraban dilaksanakan untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, sehingga peserta didik terlihat rileks dan tidak tegang. Pengakraban dimantapkan dengan permainan “ rangkaian nama “ yaitu merangkaian nama panggilan teman sekolahnya. Selanjutnya pemimpin kelompok mempersilahkan anggota untuk mengungkapkan permasalahnya. Dalam tahap ini seluruh peserta didik berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan dan dialaminya.

Selanjutnya memilih masalah yang sering muncul sesuai kesepakatan anggota kelompok. Masalah yang akan dibahas adalah masalah mengembangkan kemampuan interaksi sosial bagaimana cara mengatasi interaksi sosial dengan baik. Setelah itu dilanjutkan dengan mengeluarkan pendapat, saran atau gagasan. Setelah permasalahan tersebut mendapatkan solusi dan saran maka kegiatan ini akan diakhiri. Pemimpin kelompok meminta beberapa orang anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh dalam konseling kelompok dengan pendekatan behavioral dan juga mengungkapkan kesan-kesanya. Mengingat waktu tidak memungkinkan lagi maka pemimpin kelompok menjelaskan pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuan dengan membaca alhamdulillah.

3) Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini adalah pertemuan kedua melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Konseling dilakukan pada hari rabu tanggal 14 maret 2018 yang berdurasi 45 menit, seperti pertemuan sebelumnya proses konseling kelompok diawali dengan opening seperti menyambut peserta didik dengan baik, mengucapkan salam, pembicaraan dengan menanyakan kabar dan memperkenalkan diri serta tidak lupa juga membina hubungan baik dengan peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik aman dan nyaman.

Kemudian memasuki kegiatan inti, sebelum memasuki kegiatan inti peneliti memberikan permainan sejenak, setelah anggota kelompok merasa rileks maka seperti pertemuan sebelumnya pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok untuk mengungkapkan masalahnya. Setelah itu pemimpin dan anggota kelompok menentukan masalah yang akan diselesaikan sesuai kesepakatan.

Masalah yang akan dibahas pada pertemuan kedua ini adalah mengubah interaksi sosial menjadi lebih baik agar dapat berinteraksi dengan baik, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana peserta didik tinggal. Pada kegiatan ini pemimpin kelompok membantu anggota yang bermasalah, selain itu para anggota mengungkapkan gagasan, ide dan saranya. Untuk mengakhiri pertemuan konseling pada hari ini, peneliti tidak lupa

menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik. Sebelum melanjutkan pertemuan selanjutnya peneliti akan mengamati peserta didik yang mempunyai permasalahan interaksi sosial dikelas berlangsung. Peneliti ingin melihat meningkatnya interaksi sosial peserta didik tersebut.

4) Pertemuan keempat-Pertemuan keenam

Pada pertemuan keempat ini adalah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* ketiga. Sebelum dilaksanakan layanan bimbingan ketiga ini peneliti mengamati perubahan perilaku peserta didik setelah diadakan 2 kali pertemuan layanan bimbingan. Bimbingan dilakukan pada tanggal 15 dan 16 maret 2018 yang berdurasi 45 menit. Pada pertemuan ini seperti biasa proses bimbingan diawali dengan peneliti melakukan opening dengan menyambut peserta didik dengan baik, memberi salam, menyapa dan menanyakan kabar dan perkembangan peserta didik, serta menggunakan kalimat yang membuat konseli nyaman dan tidak tegang saat melaksanakan proses konseling untuk memasuki pembahasan inti. Sebelum memasuki kegiatan inti pada pertemuan ini peneliti mengajak peserta didik untuk melakukan permainan.

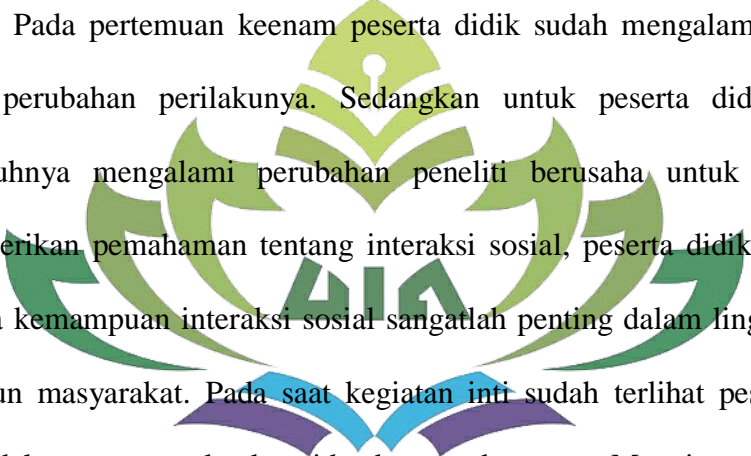
Setelah peserta didik merasa nyaman maka akan dimulainya kegiatan inti. Pada kegiatan pertemuan ketiga ini anggota kelompok meminta membahas kembali masalah interaksi sosial dan bagaimana mengembangkannya. Pemimpin kelompok meminta anggota untuk mengungkapkan gagasan, ide, pendapat dan

saranya. Sebelum pertemuan ketiga dilaksanakan pemimpin kelompok mengamati perubahanya waktu kegiatan bimbingan tersebut masih ada peserta didik yang interaksi sosialnya kurang baik.

Pada pertemuan ini peserta didik sudah mengalami penurunan pada perubahan perilakunya. Sedangkan untuk peserta didik yang belum sepenuhnya mengalami perubahan pada perilakunya peneliti berusaha untuk membantu dan memberikan kegiatan dengan teknik *modelling*, yaitu dengan teknik *live model* yaitu dengan memilih teman sebaya sebagai modelnya, didalam kegiatan modelingnya peserta didik lebih banyak berperan penting untuk merubah dirinya sendiri. Pada peserta didik memiliki interaksi rendah cenderung sulit untuk membina hubungan yang baik dengan lawan interaksinya, kurang menghargai orang lain, sulit untuk mengelola emosinya saat berinteraksi dengan temannya. Akan tetapi setelah mengikuti kegiatan modeling peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang interaksi sosial, pengetahuan tentang bagaimana membina hubungan yang baik terhadap sesama teman, menghargai dan saling memahami sesama teman melalui kegiatan modeling yang dilakukakan oleh peneliti.

Ketika peserta didik sudah mulai berubah maka pertemuan ketiga ini pemimpin kelompok memberikan permodelan kepada peserta didik yaitu *live model*, peneliti misalnya mencontohkan hal yang baik kepada peserta didik, walaupun sulit peserta didik akan berusaha melakukannya. Perilaku yang lain dalam proses modeling yaitu melakukan respon lain, didalam proses modeling

peserta didik juga sadar bahwa untuk melakukan respon lain yang lebih baik dibandingkan dengan perilaku yang sebelumnya. Apabila peserta didik mengontrol dirinya secara baik yang ditunjukkan dari kemampuan peserta didik melakukan respon lain yang lebih baik maka peserta didik akan berusaha menguatkan dirinya secara positif, tanpa harus merugikan orang lain, menjadikan sadar akan pentingnya berperilaku yang ramah, sopan, sabar, tenggang rasa, bersahabat dan pemaaf.



Pada pertemuan keenam peserta didik sudah mengalami perkembangan pada perubahan perilakunya. Sedangkan untuk peserta didik yang belum sepenuhnya mengalami perubahan peneliti berusaha untuk membantu dan memberikan pemahaman tentang interaksi sosial, peserta didik untuk meresapi bahwa kemampuan interaksi sosial sangatlah penting dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pada saat kegiatan ini sudah terlihat peserta didik yang aktif dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya. Mengingat waktunya akan diakhiri pemimpin kelompok untuk menjelaskan hasil yang di peroleh pada proses bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*, serta mempersilahkan untuk mengungkapkan kesan-kesannya. Sebelum akan dilanjutkan ke pertemuan kedelapan peneliti kembali akan mengamati perubahan perilaku peserta didik.

5) Pertemuan ketujuh

Pertemuan tujuh adalah pelaksanaan bimbingan kelompok yang terakhir. Sebelum pertemuan ini dilaksanakan peneliti sudah mengamati perubahan perilaku peserta didik pada saat bimbingan berlangsung. Pertemuan dilaksanakan

pada hari senin tanggal 19 maret 2018 yang berdurasi 60 menit, pada pertemuan ini Pemimpin kelompok dan anggota kelompok bersepakat untuk mengulas pembahasan yang telah dilaksanakan pada proses bimbingan sebelumnya. Karena secara garis besar permasalahan yang sedang di bahas adalah permasalahan yang dibahas adalah interaksi sosial.

Dalam pertemuan ini sudah terlihat adanya perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik sudah menampilkan perilaku barunya, kemudian pemimpin kelompok memberikan penguatan positif dengan cara memberikan pujian kepada peserta didik tersebut. Namun pemberian pujian tidak boleh berlebihan, setelah itu peneliti mengevaluasi kegiatan bimbingan kelompok dari pertama sampai terakhir.

Peneliti mengevaluasi kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama dan terakhir. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik setelah diberi *treatment* dan menanyakan tentang hal-hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik serta hambatan apa saja yang dihadapi. Peneliti menyimpulkan semua yang dilakukan dan diungkapkan peserta didik selama mengikuti kegiatan ini. Sebelum kegiatan ini diakhiri peneliti meminta maaf kepada peserta didik apabila selama melaksanakan konseling kelompok dari pertama sampai akhir terdapat kesalahan. Tidak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada peserta didik karena sudah berkenaan dan berpartisipasi hadir dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dari

awal hingga akhir. Peneliti menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik. Dari penjelasan proses bimbingan kelompok sebanyak 8 kali tersebut, rata-rata pelaksanaan konseling kelompok sudah dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur konseling kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok mengakhiri proses konseling dan mengucapkan salam, lalu mengajak peserta didik untuk mengucapkan alhamdulillah.

6) Pertemuan kedelapan

Pada pertemuan keenam ini dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 26 maret 2018. Peneliti memberikan angket interaksi sosial dalam *posttest*. *Posttest* diberikan kembali untuk mengetahui seberapa penembangan perubahan perilaku peserta didik setelah diberikan *treatment*. selain memberikan *posttest* peneliti juga memberikan penguatan positif terhadap peserta didik agar perilaku peserta didik tersebut tetap menetap.

b. Hasil Uji Statistik Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling* Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik

Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknn *modelling* untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil prettest (sebelum diberikan layanan) dan hasil *posttest* (sesudah pemberian layanan). Sebelum dilakukan perbandingan hasil pretest dan posttest, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui efektivitas

bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a = Bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMPN 9 bandar lampung tahun pelajaran 2017/2018.

H_o = Bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* tidak efektif dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMPN 9 bandar lampung tahun pelajaran 2017/2018. $H_o : \mu_1 = \mu_0$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$

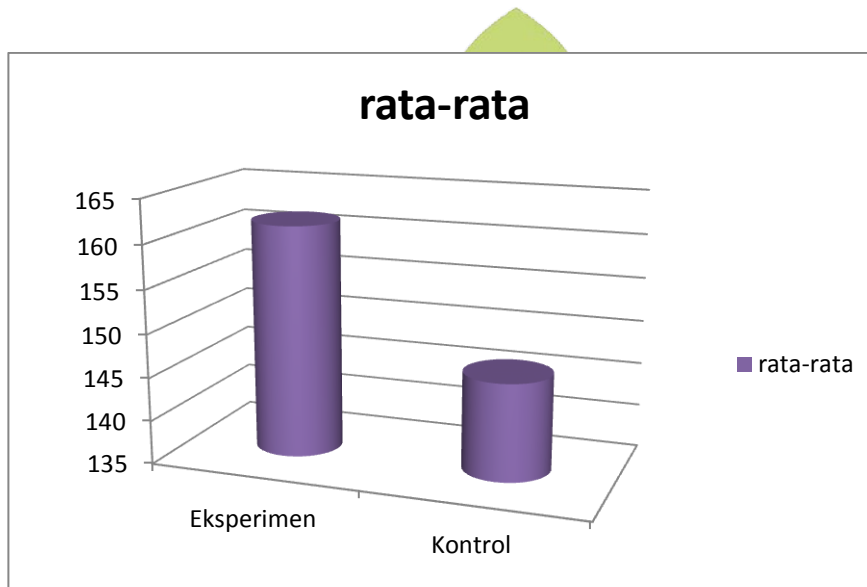
Berdasarkan hasil uji t paired sampel test pada layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, perhitungan interaksi sosial peserta didik dilakukan dengan menggunakan SPSS 16, dapat dilihat dari hasil tabel:

Tabel 19
Hasil Uji T Independen Interaksi Sosial Peserta Didik
Secara Keseluruhan Kelompok Eksperimen-Kontrol

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	158.24	12.930	13.235	2.682	0.253	0.002	Signifikan
Kontrol	145.00	15.708					

Berdasarkan Tabel diperoleh nilai Sig (0.253) \geq α (0.05), maka varians kedua kelompok homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 2.682 pada derajat kebebasan (df) 32 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} 0,05

= 1.693 maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($3.468 \geq 1.693$), nilai Sig.2 Tailed kurang dari 0.05 ($0.002 \leq 0,05$), sehingga signifikan, ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapat nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($158.24 \geq 145.00$). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka pengembangan interaksi sosial pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Gambar 3 menunjukkan rata-rata perkembangan interaksi sosial kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 3
Grafik rata-rata Pengembangan
Eksperimen-Kontrol

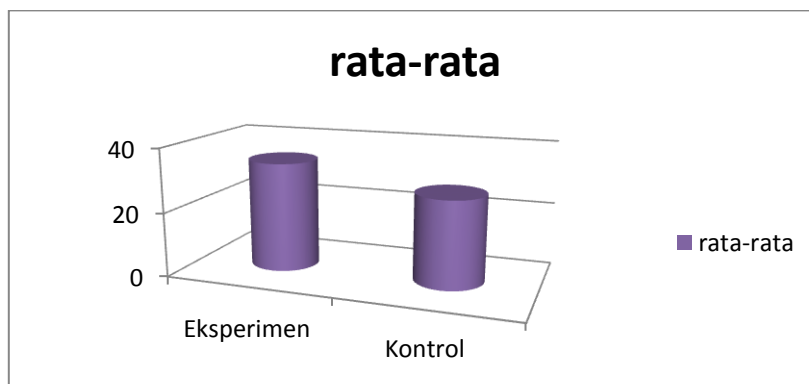
1) Hasil Uji Statistik Pada Indikator 1

Hasil uji statistik dengan teknik *modelling* pada indikator interaksi diri terhadap kelompok dan membina diperoleh sebagai berikut:

Tabel 20
Hasil Uji Pada Indikator 1
Kelompok Eksperimen-Kontrol

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	34.35	4.152	4.412	3.393	0.245	0.002	Signifikan
Kontrol	29.95	3.526					

Berdasarkan Tabel 20 tampak bahwa pada indikator empati, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai $\text{sig. 2. Tailed} < 0,05$ ($0,000 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan indikator interaksi diri terhadap kelompok dan membina hubungan peserta didik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan indikator interaksi diri terhadap kelompok dan membina hubungan peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* pada kelompok eksperimen lebih efektif dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 4 menunjukkan data peningkatan indikator 1 peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 4
Rata-Rata Perkembangan Pada Indikator 1

2) Hasil Uji Statistik Pada Indikator 2

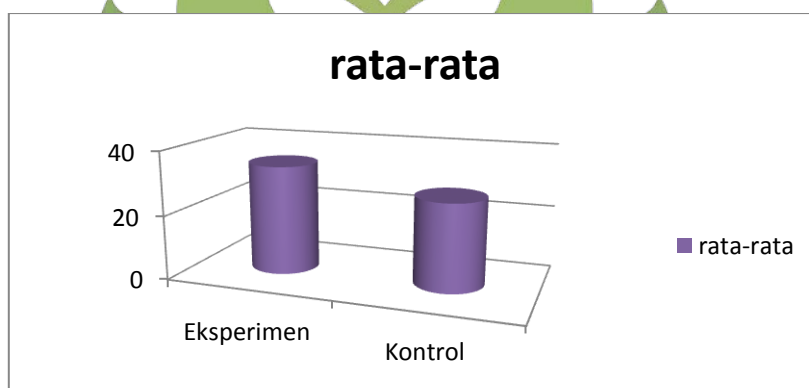
Hasil uji statistik dengan teknik *modelling* pada indikator penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata dan pengendalian diri diperoleh sebagai berikut:

Tabel 21
Hasil Uji Pada Indikator 2
Kelompok Eksperimen-Kontrol

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	58.06	4.322	2.824	1.618	0.183	0.003	Signifikan
Kontrol	55.24	5.750					

Berdasarkan Tabel 21 tampak bahwa pada indikator penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata dan pengendalian diri, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai sign 2. Tailed < 0.05 ($0.003 \leq 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan peningkatan indikator empati peserta didik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan indikator penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata dan pengendalian diri peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* pada kelompok eksperimen lebih efektif dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 5 menunjukkan data perkembangan indikator 2 peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 5
Perkembangan Pada Indikator 2

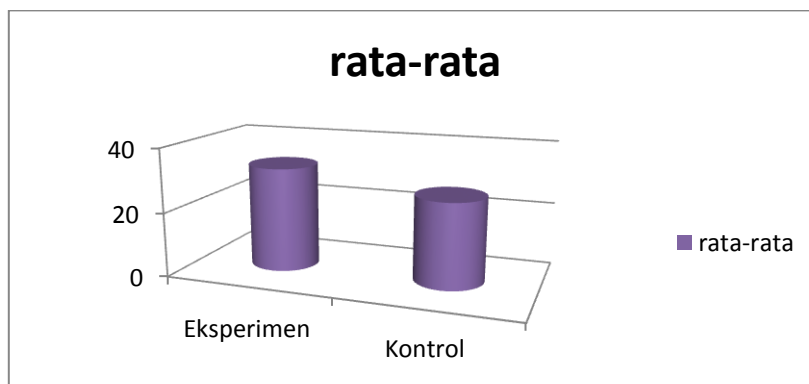
3) Hasil Uji Statistik Pada Indikator 3

Hasil uji statistik dengan teknik *modelling* pada indikator sikap sosial dan empati diperoleh sebagai berikut:

Tabel 22
Hasil Uji Pada Indikator 3
Kelompok Eksperimen-Kontrol

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
<i>Eksperimen</i>	32.82	3.187	3.000	2.528	0.592	0.000	Signifikan
<i>Kontrol</i>	29.82	3.729					

Berdasarkan Tabel 22 tampak bahwa pada indikator sikap sosial dan empati, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai sign 2. Tailed < 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan indikator sikap sosial dan empati peserta didik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan indikator empati peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* pada kelompok eksperimen lebih efektif dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 6 menunjukkan data perkembangan indikator 3 peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 6
Perkembangan Pada Indikator 3

4) Hasil Uji Statistik Pada Indikator 4

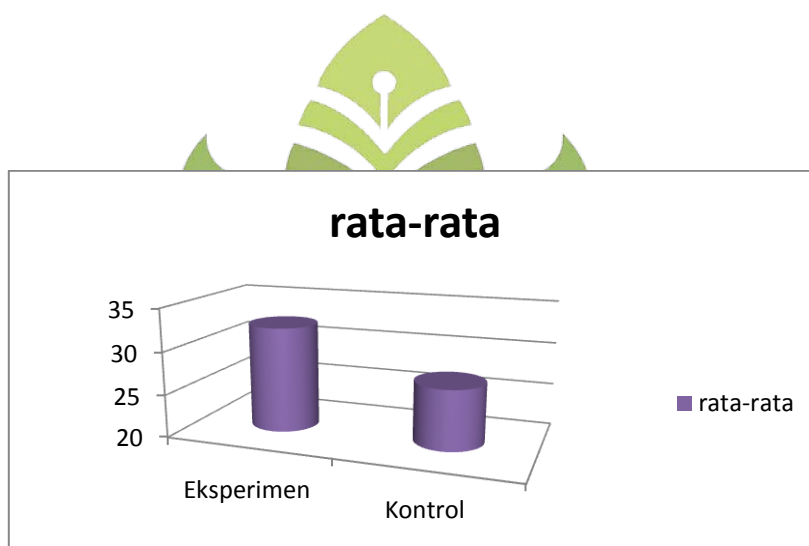
Hasil uji statistik dengan teknik *modelling* pada indikator kepuasan dan mengelola diri diperoleh sebagai berikut:

Tabel 23
Hasil Uji Pada Indikator 4
Kelompok Eksperimen-Kontrol

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	33.00	3.873	3.000	2.397	0.453	0.000	Signifikan
Kontrol	30.00	3.410					

Berdasarkan Tabel 23 tampak bahwa pada indikator kepuasan dan mengelola emosi, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai sign 2. Tailed < 0.05 ($0.000 \leq 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan indikator kepuasan dan mengelola emosi peserta didik antara kelompok eksperimen dengan kelompok

kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan indikator empati peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* pada kelompok eksperimen lebih efektif dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 7 menunjukkan data perkembangan indikator 4 peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



c. Perbandingan Nilai *Prettest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

Setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* didapat hasil nilai *pretest*, *posttest*, dan *gain score* sebagai berikut:

Tabel 24
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

No	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>	<i>Pretest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Gain Score</i>
1	92	177	85	163	84	79
2	91	172	81	164	84	80
3	90	168	78	164	85	79
4	90	165	73	159	85	74
5	73	165	92	155	87	68
6	89	162	73	152	89	63
7	86	164	78	154	72	82
8	84	162	78	150	84	70
9	82	165	80	148	73	75
10	82	158	76	147	71	76
11	73	159	86	147	73	74
12	92	160	68	143	72	71
13	72	157	85	135	85	50
14	89	155	66	122	87	35
15	89	131	42	121	89	32
16	83	136	53	124	71	53
17	73	134	61	117	72	45
Jumlah	1430	2690	1255	2465	1363	1106
Mean	84.11	158.2	73.8	145	80.17	65.05

Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* 34 sampel tersebut didapatkan hasil rata-rata interaksi sosial peserta didik kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata 84.11. Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* peserta didik cenderung berkembang menjadi rendah dengan nilai rata-rata 158.2. Maka, dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* peserta didik mengalami perkembangan.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian diawali dengan profil interaksi sosial dilanjutkan dengan menganalisis layanan bimbingan kelompok. Adapun pembahasan keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan Gambaran Umum Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik rata-rata berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Apabila dibiarkan akan mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik disekolah. Karena peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah akan menghambat proses interaksi dengan orang lain terutama saat proses belajar disekolah. Kondisi interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMPN 9 bandar lampung berdasarkan urutan indikator interaksi sosial sebagai berikut; (1) interaksi diri terhadap kelompok dan membina hubungan; (2) penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata dan pengendalian diri; (3) sikap sosial dan empati; dan (4) kepuasan dan mengelola emosi, dari keempat indikator tersebutlah permasalahan yang dimiliki peserta didik di SMPN 9 bandar lampung khususnya kelas VIII.

Memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena kita merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat (49) ayat 13, sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠١﴾

Yang artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai makhluk hidup diharuskan untuk saling kenal-mengenal, menjalin silaturahmi terhadap sesama manusia. Menjalni silaturahmi dapat dilakukan dengan proses interaksi yang baik. Dengan memiliki kemampuan interpersonal yang baik maka hubungan antara peserta didik dengan seluruh warga sekolah dapat berjalan dengan efektif.

Maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial peserta didik perlu ditingkatkan/dikembangkan agar dapat berinteraksi dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Bimbingan kelompok pada dasarnya adalah layanan bimbingan perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok yang terjadi hubungan yang hangat, permisif, terbuka dan

¹ -*Qur'an dan Terjemah*, Al-Hikmah, Al (Jawa Barat: CV. Diponegoro, 2013), h.517

penyuh keakraban. Selain itu juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah peserta didik, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Didalam bimbingan kelompok terdapat dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok. Melalui dinamika kelompok interaksi sosial yang terjadi antar anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu akan diantisipasi.

Dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan modifikasi perilaku sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar hasil pada perilaku manusia². Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Tujuan dari layanan ini yaitu pemberian suatu treatment atau suatu pemberian bantuan kepada seseorang guna membantu seseorang tersebut untuk mengubah perilaku yang maladaptif menjadi adaptif dengan menggunakan teknik modeling. Ini berarti kebiasaan-kebiasaan yang maladaptif dilemahkan dan dihilangkan, kemudian perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan.

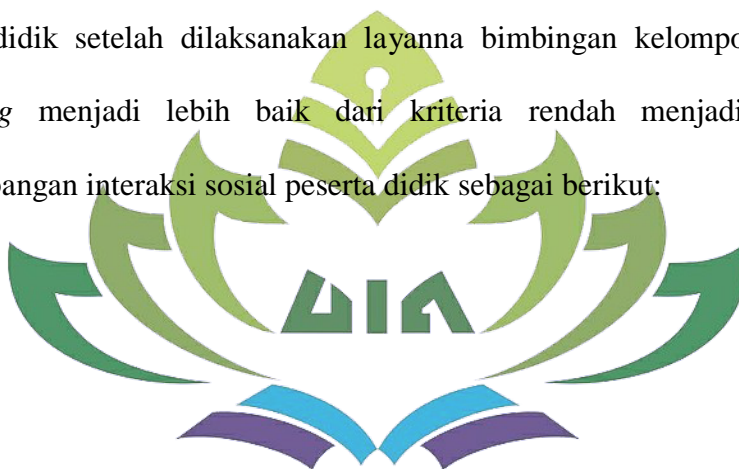
Modeling adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati.³ Proses belajar

² Dra. Gantina Komalasari, *teori dan teknik konseling*, (Jakarta: indeks, 2011), h. 152

³ *Ibid*, h.176

melalui pegamatan menunjukkan terjadi ya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain, yaitu dengan penokohan nyata (*live model*) dengan mengubah tingkah laku lama dengan tingkah laku baru dengan meniru tingkah laku model.

Berdasarkan analisis data yang menunjukkan adanya perbedaan interaksi sosial peserta didik setelah dilaksanakan layanna bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata interaksi sosial peserta didik setelah dilaksanakan layanna bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* menjadi lebih baik dari kriteria rendah menjadi tinggi, adapun pengembangan interaksi sosial peserta didik sebagai berikut:



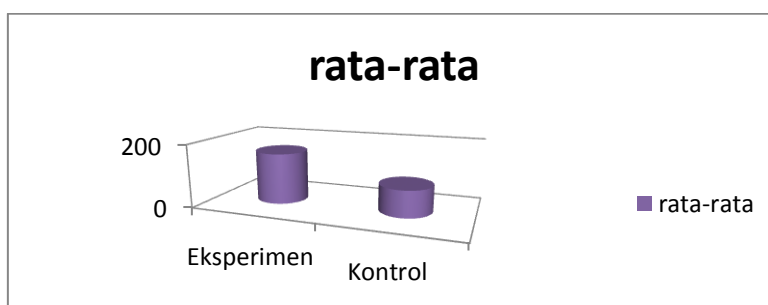
Tabel 25
Interaksi Sosial Peserta Didik Sebelum dan Sesudah
Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modelling*

Hasil	Rata-rata	Sd	Perbedaan rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Posstets	158.24	12.930	74.118	20.607	0.173	0.000	Signifikan
Pretest	84.11	7.262					

Berdasarkan hasil kegiatan layanan bahwa interaksi sosial peserta didik meningkat dari sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa layanan bimbingan

kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk mengatasi interaksi sosial. Layanan bimbingan kelompok banyak bermanfaat yaitu dapat menambah wawasan, mengakrabkan satu dengan yang lainnya, dan dapat melatih keberanian untuk berbicara. Tujuan dari penelitian ini membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial dalam layanan yang dilakukan dapat dijadikan sebagai tempat bertukar ide, pendapat, gagasan, serta pengalaman.

Tercapainya tujuan penelitian mulai terlihat dimana peserta didik sangat berantusias dalam proses pemberian layanan. Peserta didik antusias dalam mengungkapkan ide dan gagasannya, adanya interaksi yang baik antara pemimpin kelompok dan peserta didik sehingga peserta didik saling memberikan pendapat dan saran ketika kegiatan berlangsung. Dan ketika kegiatan akan berakhir peserta didik saling bergantian untuk menyimpulkan pemahaman materi yang akan dibahas. Gambar 8 menunjukkan perkembangan interaksi sosial sebelum dan sesudah perlakuan.



Gambar 8
Perkembangan Sebelum dan Sesudah *Treatment*

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII di SMPN 9 Bandar Lampung, baik secara keseluruhan maupun tiap aspeknya. Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangannya peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok mengalami beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok. Karena sebelumnya mereka belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok. Kemudian setelah pemimpin kelompok memberi penjelasan tentang tujuan bimbingan kelompok pada peserta didik paham dengan layanan ini. Selain itu juga pemimpin kelompok mengatasinya dengan cara menggunakan permainan. Melalui permainan tersebut mampu membuat mereka mulai merasa nyaman dan mulai terbuka.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan dengan analisis data dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* di kelas VIII SMPN 9 bandar lampung sangat efektif. Kemampuan interaksi sosial peserta didik dapat dikembangkan. Meskipun pada awalnya peserta didik masih merasa bingung dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, namun setelah peneliti menjelaskan tujuan bimbingan kelompok dan dengan berjalanya penelitian ini peserta didik mulai berantusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk kelompok kontrol interaksi sosial peserta didik dapat berkembang dengan baik. Namun kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil analisis data perhitungan rata-rata skor interaksi sosial peserta didik sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok adalah tinggi dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* meningkat menjadi tinggi. Dari hasil uji t menggunakan program SPSS versi 16 dapat diketahui bahwa rata-rata posttest adalah 158.24 dan rata-rata pretest adalah 84.11. Berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 20.607 pada derajat kebebasan (df) 32

kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0.05 = 1.693$ ketentuan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($20.607 \geq 1.693$). Ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian interaksi sosial peserta didik terdapat perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 bandar lampung tahun pelajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan tetap mengembangkan kemampuan interaksi sosial mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dengan sungguh-sungguh agar dapat mengembangkan berbagai ketrampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri, cinta diri, pemahaman diri atas segala kekurangan dan kemampuan, ketegasan dalam menerima kritik dan memberi kritik serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik sehingga adanya gejala yang ada dalam dirinya dapat diredam yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial.
2. Guru pembimbing hendaknya persiapan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* sebagai upaya mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik, karena dengan layanan ini dapat membantu peserta didik yang memiliki tingkat interaksi sosial rendah.

3. Kepada peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian mengenai interaksi sosial hendaknya bekerja sama dengan pihak lain seperti orang tua maupun guru wali kelas/ mata pelajaran agar lebih mudah untuk menentukan langkah-langkah dalam membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. 2003. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. (Bandung: PT. Relika Aditama).
- Creswell, John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Daryanto. 2012. *Perubahan Pendidikan dalam Masyarakat Sosial budaya* (Bandung: PT. Sarana Tutoril Nurani Sejahtera).
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: CV. Fitrah Rabbani).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*(Jakarta: Diknas).
- Elizabeth, Hurlock. 1990. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga).
- Hidayah, Rifa. 2011. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Ketut, Dewa Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Kiswanto, Arista. Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Asad Kabupaten Kudus Tahun 2015. (Online). Tersedia <http://jurnal.umk.ac.id>. (13 Agustus 2016).
- Komalasari, Gantika dan Eka Wahyuni. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta Barat: Indeks Penerbit).
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Nizriyana, E. 2007. *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri I Pegadon*. (online) SKRIPSIBK, FKIP, UNNES (<http://www.scribd.com> diakses pada 1 Juni 2014).

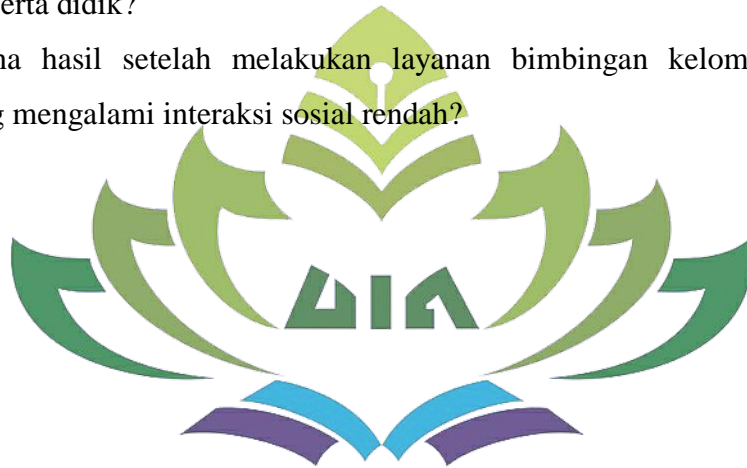
- Putra, Eko Widoyo.. 2014 *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Santoso. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama).
- Septiyaningtyas, Retno. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Siswa*, (Skripsi).
- Soekadji, Soetarlinah. 2003. *Modmkasi Prilaku Penerapan Sehari hari dan Penerapan Profesional*, (Yogyakarta :LIBERTY).
- Soekanto, Soerdjono, Budi Sulistiyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.(Bandung:Alfabeta).
- Sukanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pres).
- Supriatna, Mamat. 2010. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Bandung: Rajawali Press).
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Wibowo et.al. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan* (Semarang: UPT UNNES Press).
- Widiastuti, Titis. 2011. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII MTS At-Taqwa.*, (SKRIPSI, Jatingarang Bodeh).

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Observasi
2. Kisi-kisi Wawancara
3. Kisi-kisi Angket
4. Kisi-kisi Dokumentasi.....
5. Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan kelompok
6. Daftar Hadir Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan
Kelompok Eksperimen.....
7. Daftar Hadir Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan
Kelompok Kontrol
8. Surat Permohonan Penelitian
9. Surat Keterangan Mengadakan Penelitian
10. Dokumentasi Penelitian
11. Kartu Kendali Bimbingan

KISI KISI OBSERVASI

1. Bagaimana penggunaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling SMP Negeri 9 Bandar Lampung?
2. Bagaimana penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling SMP Negeri 9 Bandar Lampung?
3. Bagaimana langkah-langkah bimbingan kelompok teknik modelling yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling SMP Negeri 9 Bandar Lampung?
4. Adakah kendala yang dirasakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik modelling untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik?
5. Bagaimana hasil setelah melakukan layanan bimbingan kelompok bagi peserta didik yang mengalami interaksi sosial rendah?



Lampiran 2

KISI WAWANCARA INTERAKSI SOSIAL

1. Bagaimana bubungan interaksi sosial antara peserta didik kelas VIII dengan guru di SMP 9 Bandar Lampung?
2. Bagaimana bubungan interaksi sosial antar peserta didik di SMP 9 Bandar Lampung?
3. Bagaimana perilaku peserta didik selama ini?
4. Apakah peserta didik tersebut mau bercerita tentang masalah yang dialaminya?



Tabel
Kisi-Kisi angket Penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	Pernyataan
Interaksi sosial	1. Interaksi diri terhadap kelompok dan membina hubungan	1.1 Solidaritas terhadap sesama teman	1. Ketika melihat teman yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, saya akan membantu mengajarnya.
			2. Saya membiarkan teman yang kesulitan dalam belajar.
			3. Saya selalu memberikan bantuan ketika melihat teman yang sedang menghadapi masalah.
			4. Saya selalu mengikuti ajakan teman untuk berkelahi dengan alasan persahabatan.
		1.2 Tingkat popularitas	5. Ketika saya memperoleh prestasi, maka akan banyak orang yang mengenal saya.
			6. Untuk lebih dikenal oleh guru saya membuat keributan di kelas
			7. Bukan masalah bagi saya, bila teman saya lebih dikenal oleh guru.
			8. Merasa iri ketika teman saya lebih dikenal dekat dengan guru.
	2. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata dan pengendalian diri	1.3 Kemampuan bersosialisasi	9. Saya menyapa teman saat bertemu di jalan.
			10. Saya bersikap menutup diri dengan teman yang baru saya kenal
			11. Ketika berhadapan dengan orang yang baru saya kenal saya mudah untuk beradaptasi.
			12. Bersikap canggung dan cenderung menutup diri saat berbicara dengan orang yang baru saya kenal.
			13. Bersikap ramah terhadap siapapun tanpa melihat latar belakangnya.
			14. Segera meninggalkan tempat saat saya merasa tidak nyaman dengan tempat

			tersebut.
			15. Bergaul dengan semua teman, tanpa memilih-milih.
			16. Saya hanya berteman akrab dengan orang-orang yang saya rasa memiliki kesamaan dengan saya
	1.4	Bekerja sama dengan orang lain	17. Ikut membantu teman menyelesaikan tugas kelompok.
			18. Bersikap tidak mau tahu dan menyerahkan semua pekerjaan kelompok kepada teman.
			19. Saya suka belajar bersama dengan teman-teman setelah pulang sekolah.
			20. Saya tidak suka mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.
	1.5	Persaingan	21. Untuk mendapatkan peringkat di kelas, saya belajar dengan giat.
			22. Bersikap iri atas keberhasilan yang didapat oleh teman
			23. Memberikan selamat kepada teman yang mendapatkan juara kelas.
			24. Merasa kecewa saat melihat teman yang terpilih menjadi ketua kelas.
3. Sikap sosial dan empati	1.4	Ketergantungan kepada orang lain	25. Bersikap menerima pendapat orang lain untuk saya pertimbangkan.
			26. Bersikap tidak mau menerima pendapat orang lain.
			27. Menerima bantuan dari orang lain.
			28. Menutup diri dan tidak mau menerima bantuan dari orang lain.
	1.5	Kepatuhan terhadap norma yang berlaku	29. Saya akan meminta tugas kepada guru piket saat guru pelajaran tidak hadir.
			30. Tetap di kelas dan membiarkan jam pelajaran kosong saat tidak ada guru.
	1.6	Kemampuan mengontrol kelompok	31. Bertanggung jawab atas permasalahan yang terjadi dalam kelompok.
			32. Mengalihkan tanggung jawab kepada teman, terhadap apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama.

4. Kepuasan pribadi dan mengelola emosi	1.7 Tidak mementingkan diri sendiri	33. Saya selalu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya saat musyawarah kelas.
		34. Pendapat saya paling benar, karena itu orang lain harus mengikuti saya.
	1.8 Kemampuan berempati	35. Saya selalu memahami perasaan teman yang sedang sedih
		36. Saya mau mendengarkan keluh kesah dan masalah teman.
		37. Merasa jenuh mendengarkan keluh kesah teman.
	1.9 Kemampuan bersimpati	38. Saya bersikap peduli, karena itu teman-teman menyukai saya.
	1.10 Penerimaan sosial	39. Saya bergaul dan bersosialisasi dengan semua orang tanpa memilih-milih.
		40. Saya hanya bergaul dan bersosialisasi dengan orang yang memberikan keuntungan kepada saya.



Lampiran 4

KISI KISI DOKUMENTASI

1. Profil sejarah berdirinya SMP Negeri 9 Bandar Lampung
2. Visi dan Misi SMP Negeri 9 Bandar Lampung
3. Fasilitas sarana dan prasarana SMP Negeri 9 Bandar Lampung
4. Susunan organisasi SMP Negeri 9 Bandar Lampung



Lampiran 5

**SATUAN KEGIATAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK**

Sekolah : SMPN 9 Bandar Lampung

Kelas/ Semester : VIII C/ Genap

Tahun : 2017/2018

A. Judul/spesifikasi Layanan :

1. Judul : Pengertian dan Manfaat Bimbingan Kelompok
2. Jenis layanan : Bimbingan Kelompok

B. Bidang Bimbingan : Sosial

C. Fungsi Layanan : Pemahaman dan informasi

D. Tujuan Layanan

1. Agar para anggota kelompok memahami akan layanan bimbingan kelompok
2. Dapat memecahkan masalah secara kelompok

E. Indikator Pencapaian :

Siswa dapat mengetahui dan memahami pentingnya kerja sama antar anggota kelompok serta melatih siswa dalam hubungan sosial

F. Sasaran Layanan : Siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung

G. Uraian Kegiatan :

1. Tahap Awal (Pembentukan)
 - a. Praktikan membuka pertemuan dan mengucapkan salam pembuka
 - b. Mengajak anggota kelompok untuk permainan untuk menghangatkan suasana.
 - c. Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok
 - d. Mengadakan rapport

- e. Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok
 - f. Menjelaskan tata cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok
 - g. Mengadakan pengenalan baik dari pemimpin kelompok maupun anggota kelompok
2. Tahap Transisi (Peralihan)
- Praktikan menjelas kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ke tahap selanjutnya
3. Tahap kegiatan
- a. Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok
 - b. Praktikan memberikan penguatan (reinforcement) dengan mengikutsertakan anggota dalam mengikuti diskusi dalam kelompok
 - c. Praktikan mengawasi jalannya diskusi
4. Tahap Akhir (Pengakhiran)
- a. Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
 - b. Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada siswa tentang kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan
 - c. Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
 - d. Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada para anggota kelompok

H. Materi Layanan : (Terlampir)

I. Metode : Diskusi, tanya jawab

- Diskusi : diskusi dilaksanakan pada tahap kedua (tahap peralihan) dimana praktikan memberikan waktu untuk siswa dapat lebih memahami mengenai bimbingan kelompok. Namun diskusi dapat juga

dilaksanakan pada tahap kegiatan, dimana kelompok akan membahas mengenai permasalahan yang diungkapkan oleh praktikan. Durasi waktu yang diberikan 15-20 menit.

- Tanya jawab : tanya jawab dilaksanakan pada tahap kegiatan (tahap ketiga), di mana siswa akan membahas secara kelompok mengenai permasalahan yang diungkapkan oleh praktikan. Durasi yang diberikan yaitu 10 menit.

J. Tempat Penyelenggaraan : SMP Negeri 9 Bandar Lampung

K. Waktu dan Tanggal : 45 Menit

L. Penyelenggara Layanan : Yogi saputra

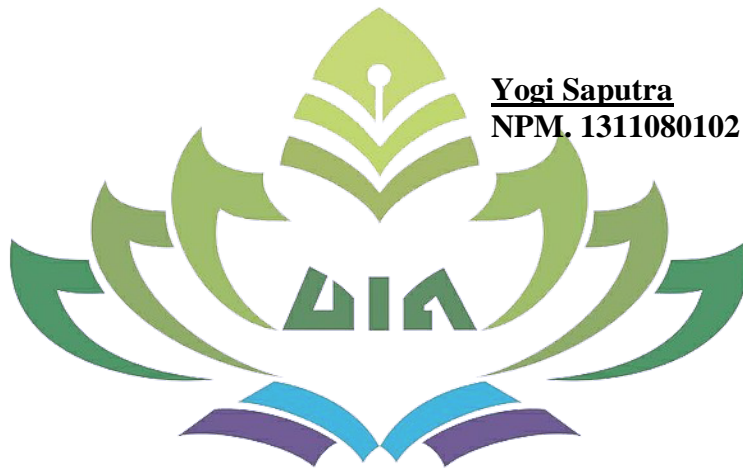
M. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru Pembimbing

N. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut :

1. Rencana penilaian Penilaian pengamatan proses dilakukan saat berlangsungnya pemberian layanan dengan mengamati keaktifan serta kesungguhan siswa atau dalam hal ini anggota kelompok dalam melaksanakan bimbingan kelompok. Penilaian produk dilakukan pada saat layanan bimbingan kelompok berakhir, yaitu dengan menanyakan kepada anggota kelompok tentang manfaat dari bimbingan kelompok, serta mengenai kenyamanan akan pengungkapan perasaan-perasaan anggota kelompok saat layanan diberikan, serta komitmen yang dibuat oleh anggota kelompok bahwa kerja sama mereka dalam kelompok dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- Indikator penilaian
 - a. Adanya keaktifan peserta kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
 - b. Pemahaman siswa akan pelaksanaan bimbingan kelompok
 - c. Adanya ketertarikan siswa untuk mengikuti bimbingan kelompok dalam pertemuan selanjutnya.

Bandar Lampung, April 2018



PENGERTIAN DAN MANFAAT BIMBINGAN KELOMPOK

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan, yang diberikan dalam suasana kelompok. Di mana di dalam pelaksanaannya setiap anggota kelompok akan mengungkapkan permasalahannya, kemudian permasalahan dalam kelompok tersebut akan diambil masalah yang bersifat umum, serta kemudian akan dipecahkan bersama-sama, di dalam pemecahan permasalahan yang akan suasana kelompok bersifat kerja sama.

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Prayitno (1995: 178) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya

Menurut Tohirin (2007: 170) menyebutkan bahwa definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri (dalam Winkel & Sri Hastuti, 2004: 565).

Berdasarkan pengertian di atas bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan terhadap seorang individu dalam memecahkan masalah dalam suasana kelompok, serta melibatkan interaksi dalam kelompok di dalam pemecahan masalahnya. Dengan adanya proses interaksi yang terbangun dalam kelompok, akan menumbuhkan hubungan sosial dalam kelompok tersebut, selain itu pula siswa dapat saling memberikan pendapatnya sehingga dapat melatih siswa untuk dapat terbuka.

2. Manfaat Bimbingan Kelompok

Winkel & Sri Hastuti (2004: 565) juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa; memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa; siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi; siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok“; diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama; lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Berdasarkan pengertian di atas, dengan demikian bimbingan kelompok memiliki peran yang penting. Di mana siswa mendapatkan informasi kemudian melatih siswa dalam interaksi sosial antar siswa dalam kelompok, selain itu melatih siswa bersifat vokasional dan personal. Kemudian manfaat dari layanan bimbingan kelompok dapat melatih siswa untuk dapat hidup secara berkelompok dan menumbuhkan kerjasama antara siswa dalam mengatasi masalah, melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.

Referensi:

- Arya.2010. “ Ilmu Psikologi, Ilmu Bimbingan dan Konseling, Ilmu Pengembangan Diri”.(Artikel). Diakses pada 9 November 2017 dari <http://ilmupsikolo.wordpress.com/2017/01/bentuk-bentuk-bimbingan-kelompok/s>
- Prayitno. 1999. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Rineka Cipta. Jakarta 995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suprpto. 2007. “Efektivitas Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Pada Siswa Kelas XI SMA Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007”.(Squ;s1). Universitas Negeri Semarang. Semarang



SATUAN KEGIATAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK (PERTEMUAN II)

Sekolah : SMPN 9 Bandar Lampung

Kelas/ Semester : VIII C/ Genap

Tahun : 2017/2018

A. Judul/spesifikasi layanan :

1. Judul : **Pembukaan diri**

2. Jenis Layanan : Bimbingan Kelompok

B. Bidang bimbingan : Pribadi dan Sosial

C. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan

D. Tujuan Layanan :

1. Agar para anggota kelompok mengetahui arti penting dan pembukaan diri
2. Dapat memecahkan masalah yang muncul dari perlunya pembukaan diri

E. Hasil yang ingin dicapai :

Siswa dapat mengetahui dan memahami pentingnya pembukaan diri terhadap orang lain

F. Sasaran Layanan : Siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung

G. Uraian Kegiatan :

1. Tahap Awal (Pembentukan)

- a. Praktikan membuka penemuan dan mengucapkan salam pembuka
- b. Praktikan menanyakan kabar para anggota
- c. kelompok rapport
- d. Menjelaskan pengertian, tujuan serta asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- e. Menjelaskan tata cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok

- f. Mengadakan perkenalan baik dari pemimpin kelompok maupun anggota kelompok
- g. Mengajak anggota kelompok untuk permainan untuk menghangatkan suasana

2. Tahap Transisi (Peralihan)

Praktikan menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidaksiapan siswa atau siswa merasa kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap berikutnya, praktikan kembali ke tahap sebelumnya sampai siswa siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.

3. Tahap Kegiatan

- a. Praktikan mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok
- b. Praktikan memberikan penguatan (reinforcement) dengan mengikutsertakan anggota dalam mengikuti diskusi dalam kelompok.
- c. Praktikan mengawasi jalannya diskusi

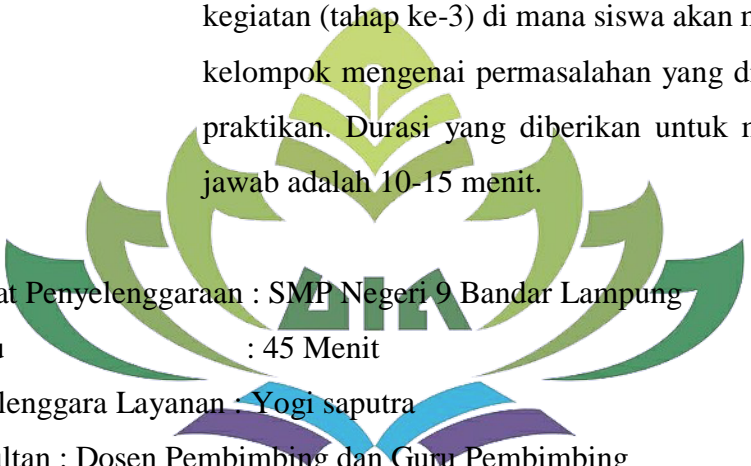
4. Tahap Akhir (Pengakhiran)

- a. Praktikan menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
- b. Praktikan meminta saran dan tanggapan kepada siswa tentang kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan
- c. Praktikan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
- d. Praktikan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada para anggota kelompok

H. Materi Layanan : (Terlampir)

I. Metode : Diskusi, tanya jawab, simulasi dan permainan

1. Diskusi : diskusi dilaksanakan pada tahap kedua (tahap peralihan) di mana praktikan memberikan waktu untuk siswa dapat lebih memahami mengenai kegiatan bimbingan kelompok. Namun, diskusi dapat juga dilaksanakan pada tahap kegiatan dimana anggota kelompok akan membahas mengenai permasalahan yang akan diungkap atau dibahas. Untuk diskusi durasi waktu yang diberikan 15-20 menit.
2. Tanya jawab : tanya jawab dilaksanakan pada tahap kegiatan (tahap ke-3) di mana siswa akan membahas secara kelompok mengenai permasalahan yang diungkapkan oleh praktikan. Durasi yang diberikan untuk melakukan tanya jawab adalah 10-15 menit.

- 
- J. Tempat Penyelenggaraan : SMP Negeri 9 Bandar Lampung
 - K. Waktu : 45 Menit
 - L. Penyelenggara Layanan : Yogi saputra
 - M. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru Pembimbing
 - N. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut :

Penilaian pengamatan proses dilakukan saat berlangsungnya pemberian layanan dengan mengamati keaktifan dan kesungguhan siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok. Penilaian produk dilakukan pada saat kegiatan bimbingan kelompok berakhir dengan menanyakan kepada anggota kelompok tentang perlunya pembukaan diri yang dibahas pada saat bimbingan kelompok, kenyamanan seperti perasaan-perasaan kelegaan yang dialami oleh anggota kelompok bahwa dirinya sadar perlunya pembukaan diri antar siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok, komitmen yang dibuat oleh anggota kelompok bahwa siswa dapat mengaplikasikan pembukaan antar siswa ke arah yang positif dalam berperilaku sehari-hari. Penilaian yang dilakukan oleh praktikan adalah :

- a. Adanya keaktifan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
- b. Pemahaman siswa akan pelaksanaan bimbingan kelompok dari setiap tahap kegiatan.
- c. Adanya ketertarikan siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam pertemuan selanjutnya



PEMBUKAAN DIRI

A. Arti dan Pentingnya Pembukaan Diri

Pembukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut (Johnson dalam Supratiknya,1981). Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan . Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan yang kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan(Johnson dalam Supratiknya,1981).

Membuka diri tidak sama dengan mengungkapkan detail-detail masa lalu kita. Memngungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan baik untuk sesaat. Hubungan sejati terbina dengan mengungkapkan reaksi-reaksi kita terhadap kita aneka kejadian yang kita alami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan oleh lawan komunikasi kita. Orang lain mengenal diri kita tidak dengan menyelediki masa lalu kita melainkan dengan mengetahui cara kita bereaksi. Masa lalu hanya berguna sejauh mampu menjelaskan perilaku kita dimasa kini.

Menurut Johnson (1981) dalam Supratiknya (1995) beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antarpribadi adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang
2. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.

3. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, ekstrover, fleksibel, adaptif, dan intelegen yaitu sebagai ciri-ciri orang yang dewasa dan bahagia.
4. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi akan menjadi lebih baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
5. Membuka diri berarti bersikap realistis, maka pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

B. Pembukaan Diri dan Keinsyafan Diri

Keinsyafan diri juga merupakan langkah pertama ke arah pemahaman diri dan pembuatan keputusan apakah kita berniat mengubah pola perilaku tertentu yang kita miliki saat ini ke arah pola perilaku baru yang lebih efektif. Ada dua cara untuk menjadi lebih memahami diri sendiri diantaranya adalah :

1. Mendengarkan diri kita sendiri agar mengenal bagaimana perasaan dan reaksi kita, serta apa yang menyebabkan, serta apa yang menyebabkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi kita itu. Caranya dengan mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi kita itu kepada seseorang yang kita percaya. Pembukaan diri menghasilkan pemahaman diri yang semakin mendalam.
2. Dengan meminta umpan balik dari orang lain tentang pandangan mereka terhadap diri kita dan bagaimana reaksi mereka terhadap perilaku kita. Joe Luft dan Harry Ingham melukiskan diri kita ibarat sebuah ruangan berserambi empat, mereka sebut jendela Jonari sesuai dengan nama serambi mereka. Serambi pertama berisikan hal-hal yang kita ketahui dan diketahui orang lain, maka disebut daerah terbuka. Serambi kedua berisi hal-hal yang tidak kita ketahui namun diketahui oleh orang lain, maka disebut daerah buta. Serambi ketiga berisi hal-hal yang kita ketahui namun tidak diketahui oleh orang lain,

maka disebut daerah tersembunyi. Serambi keempat berisi hal-hal yang tidak diketahui baik kita sendiri Maupin orang lain, yang disebut daerah tak sadar.



1. Uji T Independen Kontrol-Eksperimen Secara Keseluruhan

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Eksperimen	17	158.24	12.930	3.136
	Kontrol	17	145.00	15.708	3.810



Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	1.355	.253	2.682	32	.002	13.235	4.935	3.184	23.287
	Equal variances not assumed			2.682	30.860	.002	13.235	4.935	3.169	23.301

2. Uji T Independen Pada Indikator 1 Eksperimen-Kontrol

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai Eksperimen	17	34.35	4.152	1.007
Kontrol	17	29.94	3.526	.855



Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	1.405	.245	3.339	32	.002	4.412	1.321	1.720	7.103
	Equal variances not assumed			3.339	31.181	.002	4.412	1.321	1.718	7.106

3. Uji T Independen Pada Indikator 2 Eksperimen-Kontrol

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Eksperimen	17	58.06	4.322	1.048
	Kontrol	17	55.24	5.750	1.395



Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	1.857	.183	1.618	32	.003	2.824	1.745	-.730	6.377
	Equal variances not assumed			1.618	29.706	.003	2.824	1.745	-.741	6.388

4. Uji T Independen Pada Indikator 3 Eksperimen-Kontrol

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Eksperimen	17	32.82	3.167	.768
	Kontrol	17	29.82	3.729	.904



Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.293	.592	2.528	32	.000	3.000	1.187	.583	5.417
	Equal variances not assumed			2.528	31.183	.000	3.000	1.187	.581	5.419

5. Uji T Independen Pada Indikator 4 Eksperimen-Kontrol

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Eksperimen	17	33.00	3.873	.939
	Kontrol	17	30.00	3.410	.827



Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.577	.453	2.397	32	.000	3.000	1.251	.451	5.549
	Equal variances not assumed			2.397	31.494	.000	3.000	1.251	.449	5.551

6. Uji T Independen *Posttest-Pretes* Eksperimen

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Posttest	17	158.24	12.930	3.136
	Pretest	17	84.11	7.262	1.761



Independent Samples Test

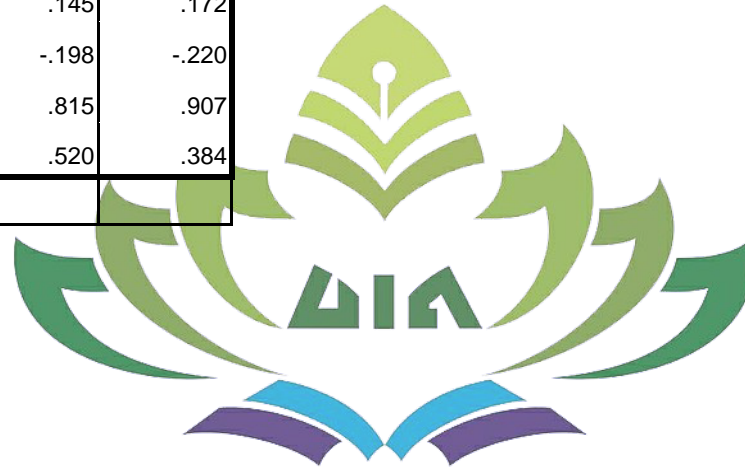
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	1.944	.173	20.607	32	.000	74.118	3.597	66.791	81.444
	Equal variances not assumed			20.607	25.180	.000	74.118	3.597	66.713	81.523

7. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Posttest	Pretest
N		17	17
Normal Parameters ^a	Mean	145.00	84.12
	Std. Deviation	15.708	7.262
Most Extreme Differences	Absolute	.198	.220
	Positive	.145	.172
	Negative	-.198	-.220
Kolmogorov-Smirnov Z		.815	.907
Asymp. Sig. (2-tailed)		.520	.384

a. Test distribution is Normal.





PROFIL LIFE MODEL TERPILIH

Model 1

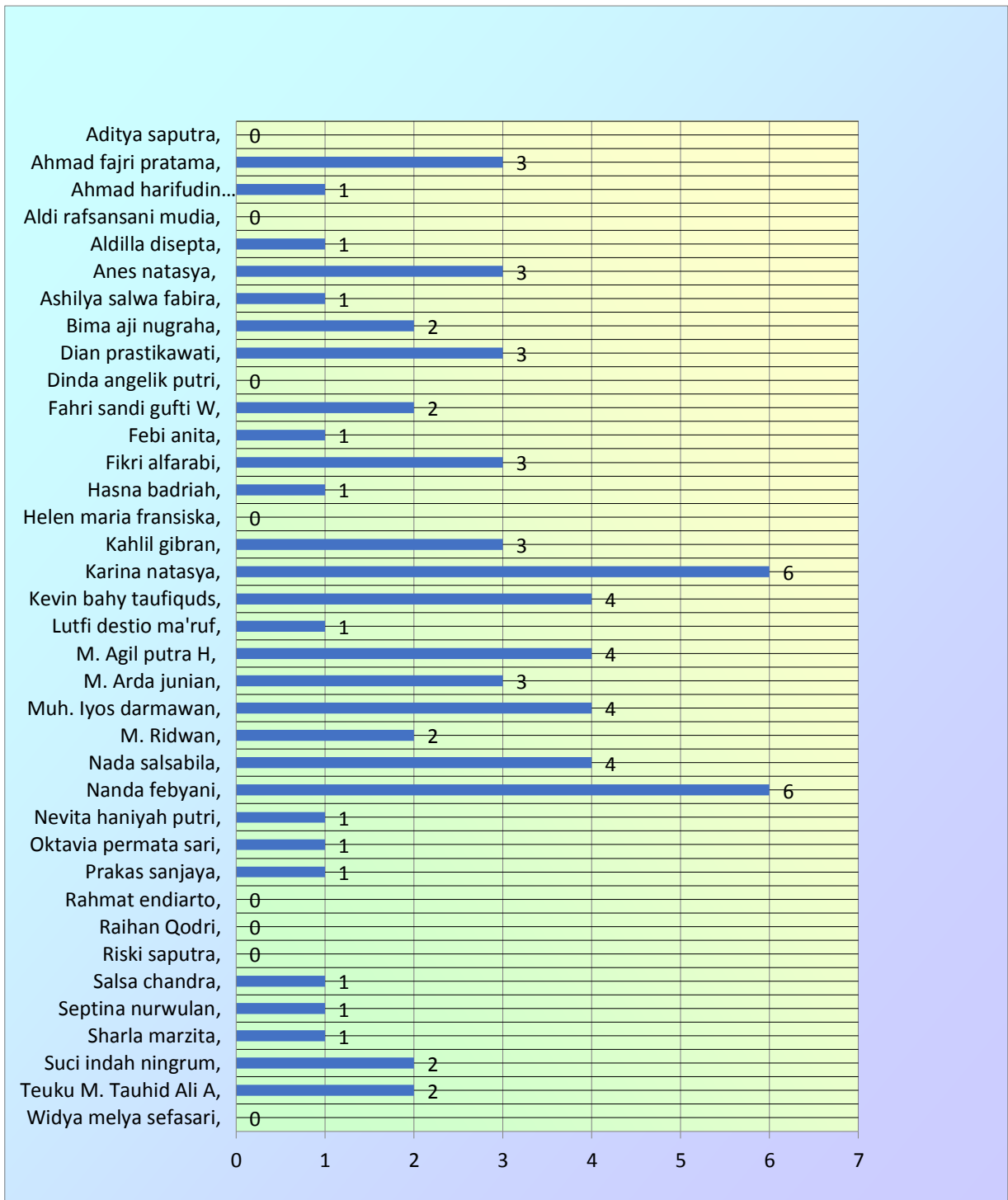
Nama : Nanda Febiyani
Sekolah : SMPN 9 Bandar Lampung
Kelas : VIII C
Jenis kelamin : Perempuan
Tgl lahir : 20 April 2002

Model 2

Nama : Karina Natasya
Sekolah : SMPN 9 Bandar Lampung
Kelas : VIII C
Jenis kelamin : Perempuan
Tgl lahir : 05 Juni 2002



HASIL PEMILIHAN LIFE MODEL PENYEBARAN ANGKET SOSIOMETRI DI KELAS C







Proses Wawancara Kepada Guru BK Di SMPN 9 Bandar Lampung



Penyebaran Angket Interaksi Sosial Di Kelas C (Eksperimen)



Proses Bimbingan Kelompok Dengan Kelompok Eksperimen



Proses Bimbingan Kelompok Dengan Kelompok Kontrol



Penyebaran Angket Interaksi Sosial Di Kelas D (Kontrol)

